

## BAB 4

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pengantar

Menurut penuturan para informan dalam wawancara, seorang pemimpin di Minangkabau diibaratkan sebagai *beringin rindang di tengah koto*<sup>10</sup>. ‘beringin rindang di tengah *koto*’. Hal ini juga disebutkan dalam beberapa buku sumber. Pada bagian ini, penulis mencari proses pembentukan metafora dalam kognisi dan memaknai metafora tersebut dengan membandingkan konsep beringin dengan konsep kepemimpinan. Metafora yang terbentuk adalah sebagai berikut

*Panghulu pamimpin suku dalam nagari adalah beringin gadang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang, daunnyo tampek balinduang, tampek balinduang kapanehan, tampek bataduah kahujanan.* ‘penghulu pemimpin suku dalam negeri adalah beringin besar di tengah *koto*, akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, buahnya boleh dimakan, bunganya ambil untuk suntiang, daunnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kepanasan.’ (Manggis (1975: 1); Diradjo (2009: 178); Edison (2010: 187)).

Menurut sumber-sumber di atas, dalam budaya Minangkabau, setiap bagian pohon beringin melambangkan sifat tertentu seorang pemimpin, mulai dari akar, batang, daun, sampai buahnya merupakan perumpamaan ciri pemimpin seperti diungkapkan dalam proposisi-proposisi

- *ureknyo tampek baselo* ‘akarnya tempat bersila’
- *batangnyo tampek basanda*, ‘batangnya tempat bersandar’
- *buahnyo buliah dimakan*, ‘buahnya boleh dimakan’
- *bungonyo ambiak ka suntiang*, ‘bunganya ambil untuk suntiang’

---

<sup>10</sup> Menurut Dt. Kampuang Dalam, koto menurut adat di sini bukanlah seperti gambaran kota yang kita ketahui sekarang. Koto merupakan sebuah lingkungan tempat tinggal yang dikelilingi oleh pagar bambu yang didiami oleh paling sedikit empat keluarga suku yang berbeda. Jika kita cari perbandingan dengan zaman sekarang adalah seperti sebuah kompleks perumahan yang dikelilingi pagar yang dijaga oleh beberapa orang satpam.

- *daunnya tampek balinduang, tampek balinduang kapanehan, tampek bataduah kahujanan* ‘daunnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujanan’

Sebelum dilakukan analisis data, penulis mengklasifikasi data berdasarkan kelompok komponen makna yang disimpulkan dari definisi operasional. Pengklasifikasian data dapat dilihat pada tabel 6. Setiap data diberi nomor sesuai dengan keterangan pada subbab 3.4.

Penulis membagi bagian analisis ini menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama yang menjabarkan metafora *pamimpin adalah baringin rindang di tengah koto*, berikut seluruh proposisinya. Setiap proposisi mendeskripsikan satu atau lebih sifat kepemimpinan ideal. Untuk menganalisis makna pepatah-petitih dilakukan dengan menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, yaitu dengan memetakan ranah sumber ke ranah target. Proses pentransferan konsep dari ranah target ke ranah sumber dilakukan dengan membandingkan komponen makna setiap ranah sehingga ditemukan komponen pembentuk metafora. Komponen makna sebuah referen dianalisis dengan melihat langsung referen yang diacu dengan menggunakan *semiotic triangle* dari Ogden dan Richard. Berdasarkan karakteristik data yang dianalisis, dibutuhkan teori metafora yang dilihat dengan ancaman pragmatis dari Searle. Dari segi pragmatis, metafora terbentuk dari adanya perbedaan *sentence meaning* (makna literal) (P) dan *speakers utterance meaning* (maksud penutur) (R) melalui proses  $S \rightarrow P \rightarrow R$ . Karena beberapa data menunjukkan jarak yang relatif jauh antara komponen ranah sumber dan ranah target, dilakukan validasi komponen makna hasil interpretasi penulis dengan menggunakan kata-kata tersebut dalam konteks penggunaan bahasa Minangkabau.

Prosedur validasi komponen makna kata dengan konteks penggunaan ini didahului dengan penjelasan mengenai konteks dan diikuti dengan penjabaran dan kesimpulan berupa gambar yang menunjukkan proses penyimpulan teks hingga sampai pada kata yang dimaksud.

Setelah dilakukan validasi komponen makna dengan melihat penggunaan kata dalam konteks, kemudian dijabarkan beberapa pepatah lain yang mendukung

sifat kepemimpinan yang sudah ditemukan. Setiap pepatah pendukung tersebut juga dianalisis makna metaforisnya.

Bagian kedua bab ini membahas beberapa sifat-sifat ideal lain yang belum ditemukan pada bagian pertama. Pepatah-petitih tersebut tidak lagi mendeskripsikan ciri seorang pemimpin yang dilambangkan oleh bagian pohon beringin, tetapi setiap pepatah mengacu pada satu sifat lain yang belum dibahas pada bagian sebelumnya. Prosedur analisis yang dilakukan pada bagian ini sama dengan prosedur pada bagian sebelumnya.

**Tabel 4.1 Klasifikasi dan Penomoran Data Berdasarkan Komponen Makna yang Gayut dengan Konsep Kepemimpinan**

No	Kelompok Komponen Makna	No	Komponen Makna	No	Metafora		
A	Karakter	A.1	Tangguh	A.1.1	<i>Panghulu itu baban barek sagunuang batu</i>		
				A.1.2	<i>Panghulu tiang nagari</i>		
		A.2	Pantang menyerah	A.2.3	<i>Tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri</i>		
				A.3	Teguh pendirian	A.3.5	<i>Hitamnyo manahan tapo, putiahnyo manahan sasah</i>
						A.3.6	<i>Bapantang lipuah dek hujan, bapantang lakang dek paneh</i>
		A.3.7	<i>Gunuang tak runtuh karano kabuik, lauik tak karuah karano hujan</i>				
		A.4	Berkuasa	A.4.8	<i>Nahkodo basa; basiru angin di udaro, basabuang ombak di lautan, padoman pantang dilapehkan.</i>		
		A.5	Cerdas	A.5.12	<i>Suluah bendang dalam nagari</i>		
		A.5.13	<i>Ulemu bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuak nagari</i>				

				A.5.14	<i>Balaia ka pulau bangka, bao sirauik duo-tigo. Kalau tali kaia panjang sajangka, jan lauik handak didugo</i>
		A.6	Tempat Mengadu	A.6.16	<i>Muaro sagalo sungai, lauik nan tiado panuah</i>
		A.7	Adil	A.7.17	<i>Manimbang samo barek, tibo dimato indak dipiciangkan, tibo diparuik indak dikampihkan</i>
		A.8	Sabar	A.8.18	<i>Baalam leba, badado lapang</i>
		A.9	Tenang	A.9.19	<i>Lauik ditampuah tak barombak”, padang ditampuah tak barangin</i>
		A.10	Bijaksana	A.10.20	<i>Bak maelo rambuik dalam tapuang, rabuik indak putuih, tapuang indak taserak</i>
				A.10.21	<i>Nan bak maelo tali jalo, agak tagang dikanduri, jikok kandua ditangani</i>
B	Tindakan	B.1	Memengaruhi	B.1.4	<i>Saikek sakabek arek, sapacik saganggan nati</i>
		B.2	Membantu	B.2.9	<i>Pai tampek batanyo, pulang tampek babarito</i>
				B.2.10	<i>Panghulu badagiang taba, kamanakan bapisau tajam</i>
				B.2.11	<i>Hanyuik nan kamaminteh, hilang nan kamancari, tarapuang nan kamangaik, tabanam kamanyalami</i>
		B.3	Melindungi	B.3.15	<i>Payuang panji tampek balinduang, payuang laweh tampek bataduah</i>

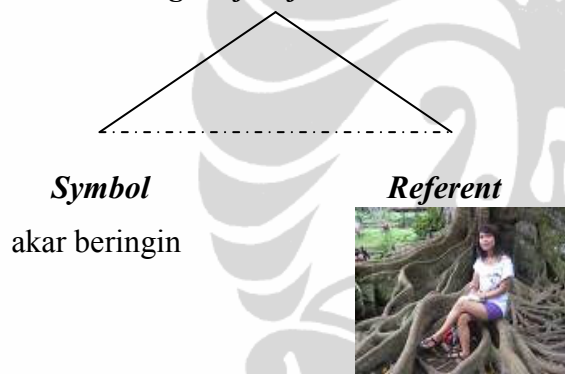
**4.2 Analisis Makna Metaforis Pepatah “*Baringin gadang di tengah koto. ureknyo tampek baselo, batangnyo tampek basanda, bungonyo ambiak ka suntiang, buahnyo buliah dimakan, daunnyo tampek balinduang, tampek bataduah kahujan, tampek balinduang kapanehan.*”**

**4.2.1 Proposisi “*Ureknyo tampek baselo*”**

Berdasarkan hasil wawancara, akar beringin dijadikan sebagai tempat bersila, sesuai dengan pepatah *ureknyo tampek baselo* 'uratnya tempat bersila'. Akar beringin merupakan unsur metaforis dari pepatah di atas. Referen dari batang pohon beringin tersebut dapat dilihat dari segitiga OR berikut

Bagian tubuh beringin yang berada di dalam tanah (sebagian mencuat ke permukaan tanah) sebagai penguat, penopang batang, dan pengisap sari makanan. Berbentuk akar tunggang, kuat, dapat menembus batu, dan benda keras lain disekitarnya.

*Thought of Reference*



**Gambar 4.1 Akar beringin**

(Sumber: <http://www.google.co.id/images>)

Dengan melihat langsung pada *truth condition* referen yang diacu (gambar 4) kita memperoleh beberapa KM akar beringin yang nantinya ditransfer pada konsep pemimpin. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan KM ranah sumber (P) (batang beringin) dengan KM ranah target (R) (pemimpin).

Tabel 4.2 Komponen Makna Akar Beringin dan Sifat Pemimpin

Metafora	Ranah Sumber (P)	Ranah target (R)
<i>Pamimpin adalah urek beringin tampek baselo</i>	<i>Urek beringin</i> ↔ <i>Sifaik Pamimpin</i> ‘akar beringin’ KM:	‘sifat pemimpin’ KM:
	1. [bagian tubuh beringin] 2. [tunggang] 3. [kuat mencengkram tanah] 4. [menopang batang] 5. [pengisap sari maknaan] 6. [menembus benda-benda keras] 7. [menyuburkan daerah sekitarnya] 8. [dapat dijadikan tempat duduk]	1. [bagian organisasi] 2. [tangguh] 3. [pantang menyerah] 4. [memengaruhi] 5. [fasilitator]

Dari hasil wawancara dan buku sumber, diketahui bahwa akar beringin melambangkan sifat-sifat pemimpin, antara lain tangguh, pantang menyerah, memengaruhi orang lain, dan membantu (Manggis (975: 24); wawancara dengan Edison, 4 Juni 2010). Jadi pengertian sifat pemimpin sebagai P dimaknai dengan R2[kuat dan tangguh], R3[pantang menyerah], dan R4[memengaruhi].

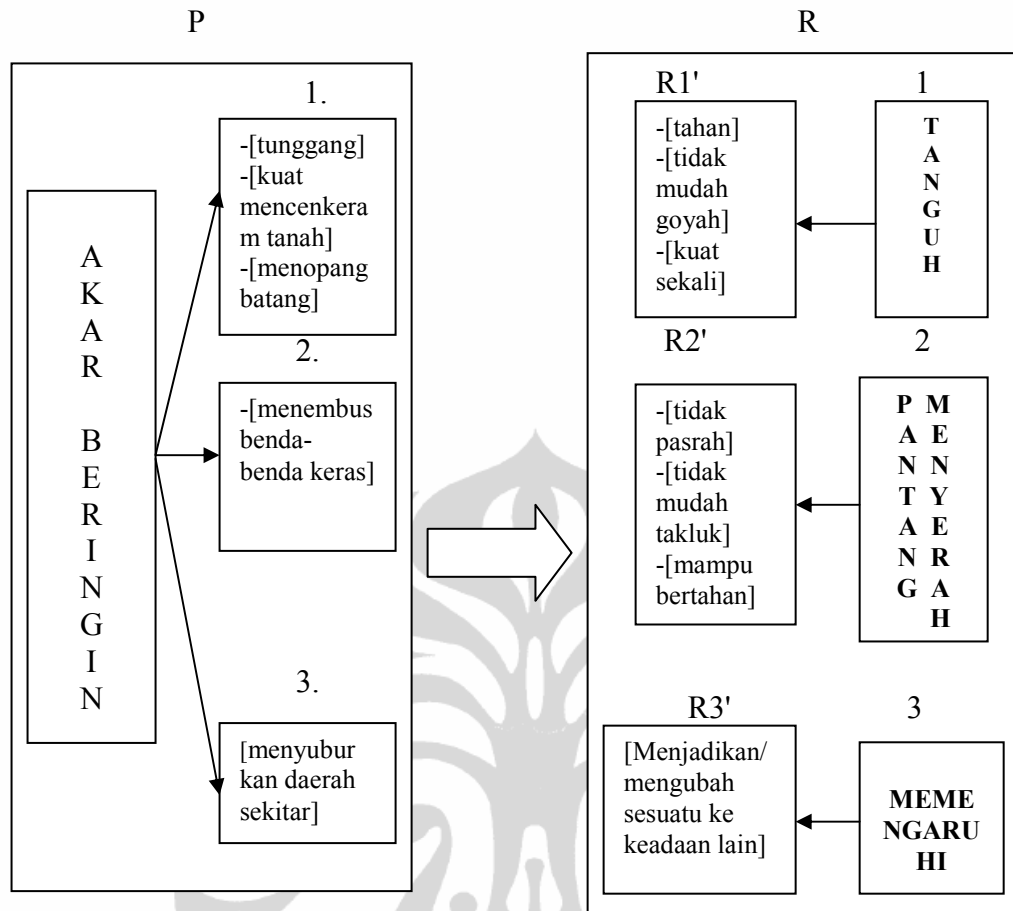
Definisi R2[tangguh], dibangun dari ciri fisik akar beringin yaitu P2[tunggang], P3[kuat mencengkram tanah], dan P4[menopang batang]. Dalam hal ini pohon beringin memiliki akar tunggang<sup>11</sup> yang sangat kuat mencengkram tanah sehingga kokoh menopang bagian tubuh beringin lain, seperti batang, dahan, dan sebagainya. Dari akar tersebut keluar cabang akar yang sebagiannya menembus permukaan tanah, sehingga terlihat bagian akar yang sangat lebar di permukaan tanah. Dari ciri fisik akar beringin ini tergambar sifat tangguh seorang pemimpin (R1).

<sup>11</sup> Akar utama yang tumbuh dari biji, tegak ke bawah dan dari akar tersebut keluar cabang akar (KBBI, 2008: 26)

Selanjutnya sifat pantang menyerah (R3) dibangun oleh ciri fisik akar beringin yaitu, P5[menembus benda-benda keras]. Beringin mampu tumbuh di atas batu. Pohon beringin dapat bertahan hidup di atas batu disebabkan karena kemampuan akarnya mencengkeram dan menelusup batu. Batu yang dianggap sebagai penghambat tumbuhnya pohon, bagi beringin merupakan tantangan untuk bisa bertahan dan berkembang. Akar beringin mencari air dengan menembus celah-celah batu hingga bisa menembus bagian luar batu. (<http://nugs74.wordpress.com>, 31 Mei 2010). Batu melambangkan tantangan yang harus dihadapi beringin untuk dapat bertahan hidup. Cara bertahan hidup beringin ini melambangkan sifat pantang menyerah pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu menghadapi segala tantangan dalam masa kepemimpinannya. Tindakan memengaruhi (R4) orang lain juga merupakan sifat yang dominan dari seorang pemimpin. Memengaruhi orang lain dibangun dari ciri fisik akar beringin yaitu P7[menyuburkan daerah sekitarnya]. Kemampuan akar beringin untuk menembus batu seperti yang telah dijelaskan di atas juga membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Bukit batu yang tadinya tampak gersang dan kering kerontang mulai menghijau. Lambat laun air mulai menetes dari celah-celah batu dan lumut pun mulai tumbuh. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa beringin, terutama bagian akarnya dapat memengaruhi lingkungan sekitar. Kemampuan untuk memengaruhi orang lain harus dimiliki seorang pemimpin karena bila tidak ia tidak akan memiliki pengikut.

Jadi, dengan melihat referen akar beringin didapatkan beberapa KM batang beringin yang nantinya ditransfer pada konsep pemimpin. Melalui deskripsi ciri-ciri fisik disimpulkan bahwa akar beringin menyimbolkan sifat kuat dan tangguh, pantang menyerah, dan memengaruhi.

Jadi dapat dikatakan bahwa proses penarikan kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh penutur S adalah R dengan mengujarkan S adalah P adalah dengan membandingkan ciri-ciri referen akar beringin dengan seorang pemimpin. Ciri-ciri referen akar beringin tersebut mempunyai KM yang paling menonjol (P) yang kemudian ditransfer pada konsep kepemimpinan. Berikut digambarkan proses terbentuknya metafora dalam pepatah *pamimpin itu urek baringin tampek baselo*.



**Gambar 4.2** Proses Pembentukan Metafora *Pamimpin Urek Baringin Tampek Baselo*

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P. Kata-kata R1-R4 akan digunakan dalam konteks penggunaan berbahasa Minangkabau untuk memvalidasi KM-nya tersebut.

#### a. R1 (tangguh)

R1' adalah KM pembangun R1. Beberapa konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

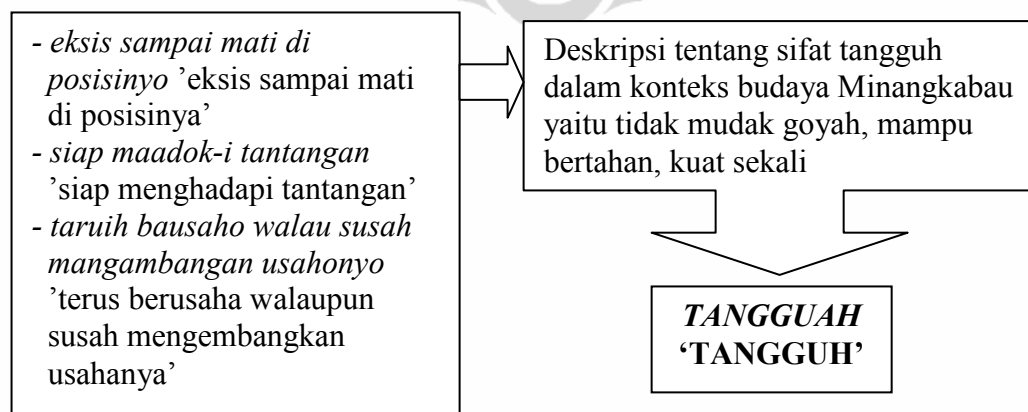
##### **Konteks**

*Hanyo seniman nan tangguh sajarah nan ka bisa eksis sampai mati di posisinya sabagai "manusia seni". Nan siap maadok-i tantangan. Nan ka taruih bausaho walau susah mangambangan usahonyo. Samantaro, "seniman tangguang" model si MM ko misalnya memang labieh rancak mangakeh di tampek lain nan jaleh-jaleh maagieh pitih demi kalangsuangan hiduik kito di muko, sasuai jo ijazah dan kapabilitas nan ado. (<http://groups.yahoo.com/group/RantauNet/message/116519>, 16 Juli 2010)*



'Hanya seniman yang tangguh sajalah yang akan bisa eksis sampai mati di posisinya sebagai "manusia seni". Yang siap menghadapi tantangan. Yang akan terus berusaha walaupun susah mengembangkan usahanya. Sementara, "seniman tanggung" seperti si MM ini misalnya memang lebih baik mencari rezeki di tempat lain yang jelas-jelas memberi uang demi kelangsungan hidup kita ke depan, sesuai dengan ijazah dan kapabilitas yang ada.'

Kata *tangguh* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *tanggauh* dalam bahasa Minangkabau. Teks di atas menceritakan sebuah pesan dari seorang aktivis seni Minangkabau kepada sahabatnya yang berencana untuk mengadakan *Festival Sastra Rayaik Minangkabau*. Dalam pesannya tersebut ia menyampaikan bahwa tidak banyak lagi seniman Minangkabau yang bertahan di jalur seni. Sebagian di antara mereka menyerah dengan tuntutan hidup yang tidak bisa dipenuhi secara ekonomi dengan profesi sebagai seniman. Dalam teks ini, penulis menyimpulkan bahwa seniman yang akan mampu tetap eksis di jalur seni hanyalah seniman yang tangguh. Seniman yang tangguh adalah yang mampu bertahan menghadapi tantangan untuk mengembangkan usahanya. Ia akan tetap eksis di jalur seni walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi. Dari teks ini dapat disimpulkan bahwa komponen makna kata *tanggauh* dalam konteks budaya Minangkabau sepadan dengan komponen makna hasil interpretasi penulis, yaitu tidak mudah goyah, mampu bertahan, dan kuat sekali. Gambar di bawah ini menyimpulkan deskripsi kata *tanggauh* 'tangguh' dalam konteks budaya Minangkabau.



**Gambar 4.3 Validasi Komponen Makna Kata *Tangguh***

Konteks di atas mendeskripsikan makna kata *tangguh*. KM kata *tangguh* pada R1 yaitu [tidak mudah goyah], [kuat sekali], dan [mampu bertahan] merupakan komponen yang dibandingkan dengan KM pohon beringin. Berdasarkan konteks penggunaan di atas, dalam budaya Minangkabau, kata *tangguh* mengandung komponen makna yang dimaksud.

#### b. R2 (pantang menyerah)

R2' adalah KM pembangun R2. Konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

##### **Konteks**

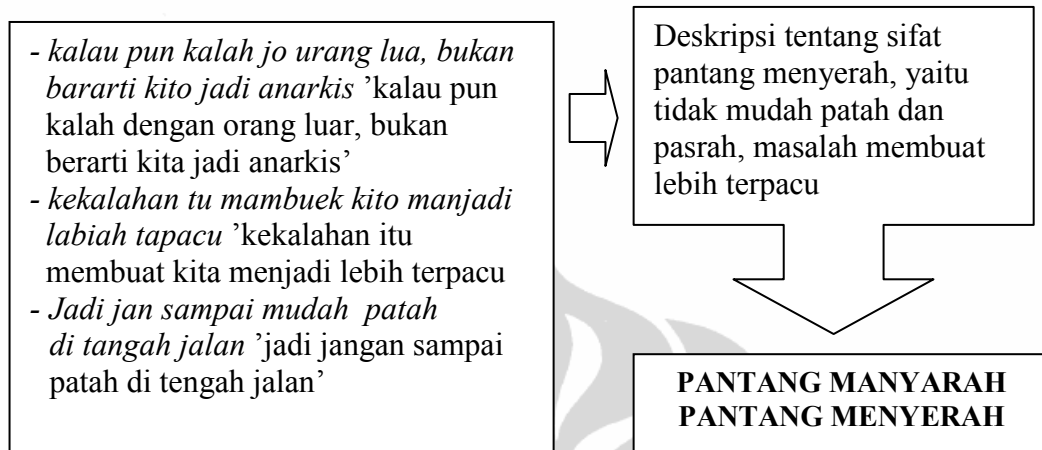
*Sabananyo banyak potensi nan bisa kito gali dan kembangan. Hanyo sajo untuak itu paralu sinergi diantaro kito sadonyo. Sinergi dalam bantuak program jangka panjang bukan sinergi dalam proyek sesaat yang ndak jaleh. Dan yang utamo kito harus siap kompetisi dengan mental juara jo jiwa pantang manyarah. Jadi kalau pun kalah jo urang lua, bukan bararti kito jadi anarkis dengan jiwa preman, tapi kekalahan tu mambuek kito manjadi labiah tapacu untuak mambuek benda yang nilai jual yang kualitasnyo labiah dari kompetitor yang alah dulu manembus pasar. Jadi jan sampai mudah patah di tengah jalan.*

(<http://groups.yahoo.com/group/RantauNet/message/116519>, 16 Juli 2010)

'Sebenarnya banyak potensi yang bisa kita gali dan kembangkan. Hanya saja untuk itu perlu sinergi di antara kita semua. Sinergi dalam bentuk program jangka panjang, bukan sinergi dalam proyek sesaat yang tidak jelas. Dan yang utama kita harus siap kompetisi dengan mental juara dan jiwa pantang menyerah. Jadi, kalau pun kalah dengan orang luar, bukan berarti kita jadi anarkis dengan jiwa preman, tapi kekalahan itu membuat kita manjadi lebih terpacu untuk membuat benda yang punya nilai jual yang kualitasnya lebih dari kompetitor yang sudah dulu menembus pasar. Jadi jangan sampai patah di tengah jalan.

Kata *pantang menyerah* sepadan dengan *pantang manyarah* dalam bahasa Minangkabau. Konteks di atas adalah sebuah pesan dari seorang bernama M. Syahreza. Dalam pesannya tersebut ia menyampaikan pendapatnya tentang apa yang harus dilakukan agar produk Indonesia bisa bersaing dengan produk luar. Menurutnya, salah satu cara adalah dengan menanamkan jiwa pantang menyerah, yaitu tidak mudah patah di tengah jalan dan tetap berusaha walaupun banyak rintangan yang dihadapi. Kalah bersaing bukan berarti boleh patah semangat tetapi justru harus lebih terpacu. Jadi, dari konteks ini kita bisa melihat deskripsi sifat pantang menyerah. Komponen makna yang disimpulkan sesuai dengan

komponen makna hasil interpretasi penulis. Berikut kesimpulan yang disajikan dalam bentuk gambar.



**Gambar 4.4 Validasi Komponen Makna Kata *Pantang Menyerah***

Konteks di atas terlihat deskripsi sifat pantang menyerah. KM pembangun kata pantang menyerah dilambangkan oleh akar beringin yang dapat menembus benda-benda keras untuk bertahan hidup. Ini berarti akar beringin tidak mudah takluk dengan tantangan alam. Dalam budaya Minangkabau, berdasarkan konteks-konteks di atas pantang menyerah berarti tidak pasrah, tidak mudah takluk, mampu bertahan.

### c. R3 (Memengaruhi)

R3' adalah KM pembangun R3. Beberapa konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

#### **Konteks**

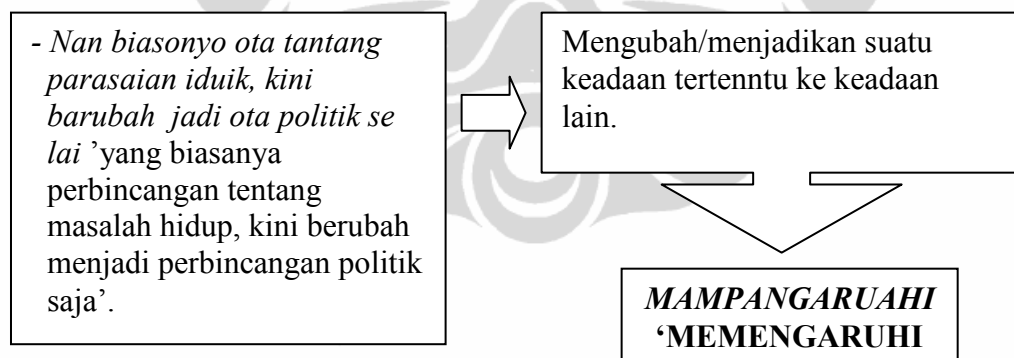
*Mungkin sedang musimnyo kini, barita-barita di koran Singgalang banyak masalah Pilkada. Karanonyo, situasi bantuak itu juo mampangaruahi ota di lapau Uwo Pulin. Kadang-kadang dari mulai duduak sampai barangkek karajo, ota urang-urang di situ hanyolah masalah Pilkada. Nan biasonyo ota tantang parasaian iduik, kini barubah jadi ota politik se lai. (Singgalang, Jumat, 23 April 2010).*

'Mungkin sedang musimnya kini, berita-berita di koran Singgalang banyak masalah Pilkada. Karenanya, situasi seperti itu juga memengaruhi perbincangan di warung Uwo Pulin. Kadang-kadang dari mulai duduk sampai berangkat kerja, perbincangan orang-orang di sana hanyalah masalah Pilkada.

Yang biasanya perbincangan tentang masalah hidup, kini berubah jadi perbincangan politik saja’.

Kata *memengaruhi* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *mampangaruahi* dalam bahasa Minangkabau. Teks di atas menceritakan tentang situasi pada pagi hari di sebuah warung. Warung tersebut setiap pagi selalu ramai dikunjungi pelanggan untuk menyantap sarapan pagi. Perbincangan tentang berbagai topik selalu terjadi di warung tersebut. Biasanya perbincangan tentang kehidupan sehari-hari dengan segala permasalahannya. Namun kali ini, para pelanggan berbincang tentang Pilkada yang sebentar lagi akan dilaksanakan di Sumatera Barat. Pemilihan topik ini disebabkan oleh banyaknya pemberitaan tentang Pilkada dalam koran lokal, Singgalang.

Dalam teks ini tersirat deskripsi kata *mampangaruahi*. Dari deskripsi tersebut penulis menyimpulkan komponen makna kata *mampangaruahi* dalam konteks budaya Minangkabau sepadan dengan komponen makna hasil interpretasi penulis, yaitu mengubah suatu keadaan tertentu ke keadaan lain. Gambar di bawah ini menyimpulkan deskripsi kata *mampangaruahi* ‘memengaruhi’ dalam konteks budaya Minangkabau.



**Gambar 4.5 Validasi Komponen Makna Kata Memengaruhi**

Dari konteks di atas terlihat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau kata *memengaruhi* mengandung makna mengubah satu keadaan ke keadaan lain. Bila dibandingkan dengan sifat akar beringin yang mampu membuat daerah sekitar yang semula tandus dan gersang menjadi subur, yang berarti membuat atau mengubah dari suatu keadaan ke keadaan lain, dapat disimpulkan bahwa makna

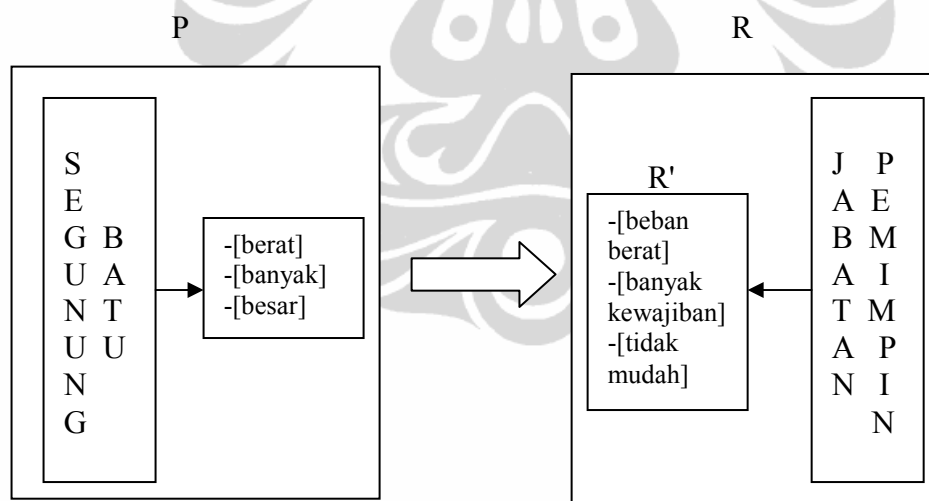
kata memengaruhi hasil interpretasi penulis sesuai dengan makna memengaruhi dalam konteks budaya Minangkabau.

Beberapa pepatah lain yang mendukung proposisi “*Pamimpin itu urek baringin tampek baselo*” adalah sebagai berikut

#### 4.2.1.1 Pepatah Tentang Sifat Tangguh

##### A.1.1 “*Panghulu itu baban barek sagunuang batu*” ‘*panghulu itu beban berat segunung batu*’.

Pepatah ini menggambarkan sifat kuat dan tangguh seorang pemimpin. Ranah sumber dan target dapat langsung kita tentukan dengan melihat struktur metafora (S). *Panghulu* sebagai ranah target (R) dibandingkan dengan *sagunuang batu* sebagai ranah sumber (P). Untuk menentukan ciri-ciri P yang ditransfer pada R, terlebih dahulu harus ditentukan KM P yang paling menonjol dengan melihat referen yakni *sagunuang batu*. Gambar berikut akan menunjukkan perbandingan KM P dan R



**Gambar 4.6 Proses Pembentukan Metafora  
*Pamimpin Baban Barek Sagunuang Batu***

Ciri-ciri fisik segunung batu (P) ditransfer pada jabatan pemimpin (R). Menjadi seorang pemimpin bukanlah tugas yang mudah. Beban berat itu diumpamakan seperti segunung batu. Dapat dibayangkan betapa beratnya segunung batu. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa tugas dan kewajibannya sangatlah banyak dan berat. Oleh karena itu, ia harus kuat dan

tanggung mengemban amanat yang berat dan tidak mudah tersebut. Dalam budaya Minangkabau, seorang pemimpin/penghulu, di samping memikirkan diri dan keluarganya, juga bertanggung jawab untuk membimbing keponakannya, ditambah dengan tanggung jawab terhadap kaumnya/anggota sukunya. Ini sesuai dengan *pepatah anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan* ‘anak dipangku, keponakan dibimbing, orang kampung ditenggang’. Kesimpulan ini juga didukung oleh konteks yang diperoleh dari wawancara dengan Edison (4 Juni 2010) berikut

*“Banyak syarat nan harus dipanuahi untuk manjadi panghulu. Barek jadi panghulu tu. Baban barek sagunuang batu. Indak anak bini se do, kamanakan, urang kampuang nan kadisalasaan. Jadi ndak sumbarang urang nan bisa jadi panghulu.”*

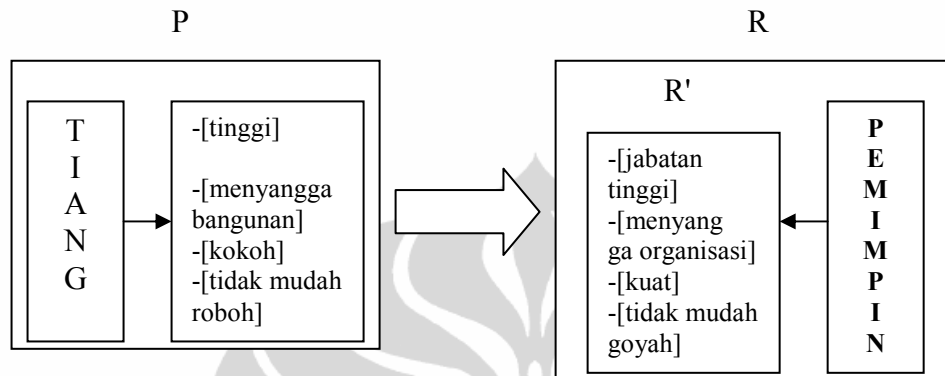
‘Banyak syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi penghulu. Berat jadi penghulu itu. Beban berat segunung batu. Tidak anak istri saja, keponakan, orang kampung yang akan diselesaikan. Jadi, tidak sembarang orang yang bisa jadi penghulu.’

Di sini informan menggambarkan bahwa jabatan pemimpin adalah sebuah beban berat karena seseorang yang akan menjadi seorang pemimpin haruslah memenuhi syarat-syarat yang tidak mudah. Tanggung jawabnya tidak hanya pada keluarga intinya, tetapi juga pada keluarga besar dan masyarakat luas. Jadi, untuk dapat menjalankan tanggung jawab tersebut, pemimpin haruslah seseorang yang kuat dan tangguh. Kekuatan yang paling dituntut dari seorang pemimpin bukanlah kuat jasmani, walaupun kekuatan fisik juga harus tetap dijaga karena banyaknya tugas yang dijalankan, tetapi adalah kekuatan dan ketahanan mental. Ia harus memiliki karakter yang kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Ini sangat berhubungan dengan sifat teguh pendirian yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Informan menambahkan, bahwa dari segala tugas dan kewajiban yang diembannya, hal yang paling berat adalah bahwa ia harus mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika ia tidak mampu mempertanggungjawabkannya, hendaknya ia harus menyadari sedari dini, dan tidak memilih peran sebagai seorang pemimpin.

### A.1.2 *Panghulu tiang nagari*<sup>12</sup> ‘penghulu tiang negeri’

Selanjutnya adalah pepatah *panghulu tiang nagari* yang juga menyiratkan sifat kuat dan tangguh seorang pemimpin. Unsur-unsur metaforis yakni ranah sumber dan target, ditentukan terlebih dahulu. Dalam pepatah ini, panghulu adalah ranah target (R) dan tiang adalah ranah sumber (P).



**Gambar 4.7** Proses Pembentukan Metafora *Panghulu Tiang Nagari*

Ciri-ciri sebuah tiang yang ditransfer pada konsep pemimpin adalah P1[tinggi] dan P2[penyangga bangunan]. Kedudukan dan peranan seorang pemimpin sangat besar dan berpengaruh di tengah-tengah pengikutnya. Dalam pepatah ini penghulu (pemimpin) disebut sebagai *tiang nagari* ‘tiang negeri’, artinya, ia adalah penyangga. Sebagai penyangga ia harus kuat dan kokoh, tidak boleh rapuh/keropos, baik fisik maupun mental. Sedikit saja kerapuhan pada tiang akan membahayakan bangunan secara keseluruhan. Karena biasanya kerapuhan yang sedikit tersebut, lama-lama akan bertambah. Begitu juga dengan pemimpin. Jika ia tidak kuat, bercacat karakter, ia tidak akan mampu menyangga organisasinya secara maksimal. Jika pemimpin, kuat pulalah pengikut, dan sebaliknya.

Kesimpulan ini juga didukung oleh konteks (wawancara dengan Pandak, 3 Februari 2010) yang berbunyi

”*Panghulu tu disabuik tiang nagari, kuaik panghulu kuaik pulo nagari dan dikecekan pulo, elok nagari dek panghulu, elok tapian dek nan mudo. Kalau elok panghulunyo, elok lo jadinya nagari.*”

‘Penghulu dikatakan juga tiang nagari, kuat penghulu maka kuat pulalah nagari dan juga dikatakan elok nagari karena panghulu, elok tepian karena orang muda.’

<sup>12</sup> Nagari adalah bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau, didiami oleh sekurangnya empat suku; terdiri atas beberapa dusun, korang, korong. (KUBM, 2002: 404)

Jadi, konteks ini menceritakan bahwa baik buruknya sebuah negeri itu bergantung pada pemimpinnya. Jika pemimpin memerintah dengan baik, akan baik pula negeri tersebut, dan sebaliknya.

#### 4.2.1.2 Pepatah Tentang Sifat Pantang Menyerah Seorang Pemimpin

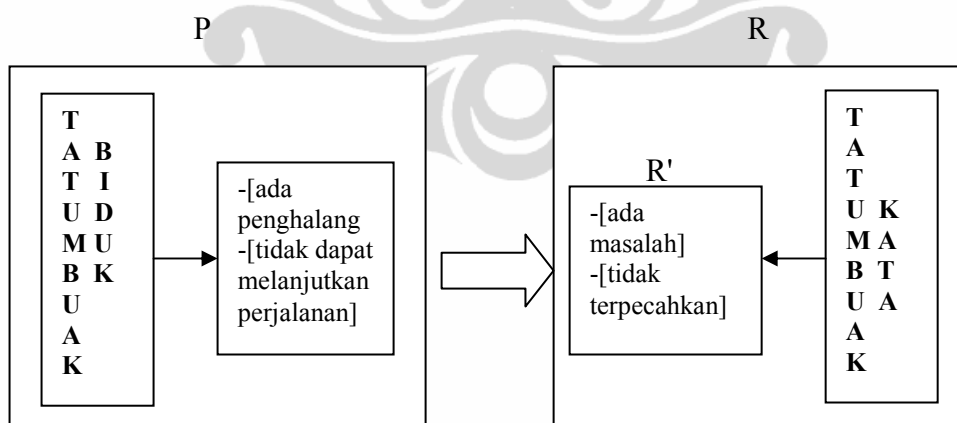
##### A.2.3 *Tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri, 'tertumbuk biduk dibelokkan, tertumbuk kata dipikirkan'.*

Untuk memahami makna pepatah di atas, terlebih dahulu harus ditentukan unsur metaforisnya dengan dibantu oleh konteks (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010) berikut

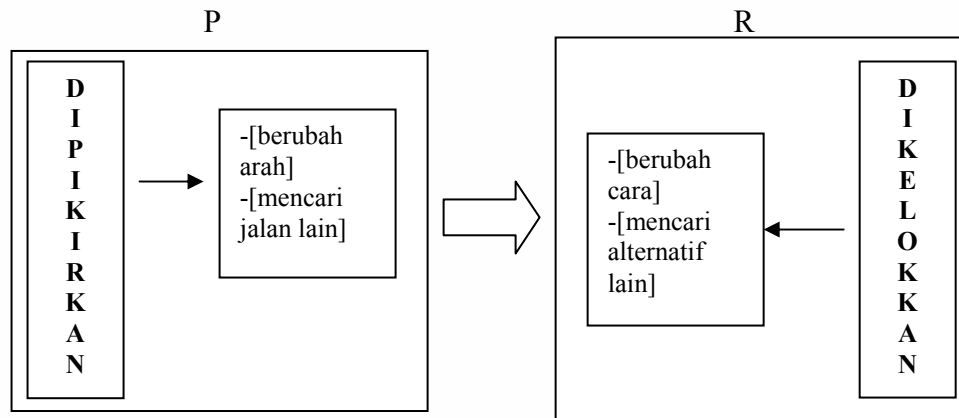
*"Nan masalah kan handaknyo salasai, ndak? Tapi kok buntu pikiran baa? Yo kok tatumbuak biduak dikelokkan. Kelokkan ka arah lain. Kato, misalnya tatumbuak, yo pikiaan caro nan lain. Wak kan indak. Ndak dapek jawek, tinggaan se lai."*

'Masalah hendaknya selesai, bukan? Tapi jika pikiran buntu bagaimana? Ya, jika tertumbuk biduk. Belokkan ke arah lain. Kata, misalnya tertumbuk, ya pikirkan cara yang lain. Kita kan tidak. Tidak dapat jawaban, tinggalkan saja lagi.'

Dalam pepatah ini, dengan didukung oleh konteks, terdapat dua ranah target dan dua ranah sumber. Perbandingan ciri-ciri referen keduanya terlihat dalam gambar berikut







**Gambar 4.8 Proses Pembentukan Metafora**  
*Tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri*

Seorang pemimpin akan sangat banyak menghadapi ‘*tatumbuak kato*’(R) atau masalah selama masa kepemimpinannya. Dalam menyelesaikan masalah terkadang ia akan menghadapi jalan buntu yang dilambangkan dengan biduk yang tidak bisa melanjutkan perjalanan karena ada sesuatu yang menghalangi (P). Untuk dapat melanjutkan perjalanan biduk tersebut harus dibelokkan atau mencari jalan atau arah lain. Dalam pepatah ini tersirat bahwa seseorang yang patut dijadikan pemimpin adalah orang yang mampu mencari alternatif lain untuk menyelesaikan masalah. Ia tidak boleh menyerah dan membiarkan persoalan begitu saja. Ia tidak boleh berpikiran sempit dan buntu. Ia harus berusaha mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah. Di sinilah dituntut kreativitas seorang pemimpin untuk memikirkan kemungkinan lain.

Dalam salah satu seksi wawancara, informan menjelaskan, bila seorang pemimpin sudah berusaha untuk mencari jalan keluar, tetapi belum juga bisa menyelesaikan masalah, ada jalan lain yang bisa ia tempuh, yaitu berkonsultasi atau bertanya kepada orang yang lebih paham atau memusyawarakannya secara bersama-sama. Ini seperti disebutkan dalam pepatah berikut

*“Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana manuruik alua jo patuik”* ‘keponakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja ke yang benar, benar menurut alur dengan patut’.

Kata *barajo* di sini mengandung makna kias ‘mengikuti’. Maksudnya seseorang mempunyai tempat bertanya, seorang yang lebih tahu dan berpengalaman. Keponakan bisa bertanya kepada mamaknya, mamak bisa bertanya pada penghulu, dan penghulu (sebagai pemimpin tertinggi) dapat bertanya dan berunding dengan anggota lainnya lewat musyawarah, dan mufakat harus diambil menurut kebenaran menurut alur dan patut. Pengertian *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat. Adapun *patuik* (patut) adalah kepantasan sesuatu terletak pada tempatnya. Dengan demikian *alua jo patuik* adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan terletak pada tempatnya. Dalam budaya Minangkabau, kebenaran juga harus berdasarkan kepada petunjuk Alquran (ajaran agama).

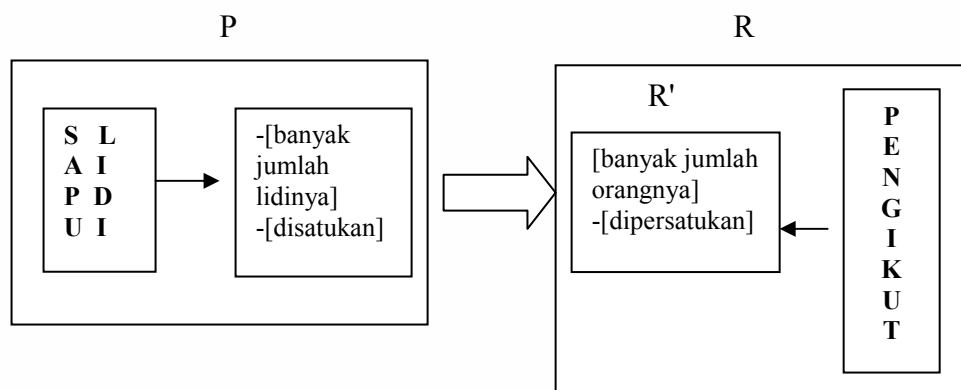
#### 4.2.1.3 Pepatah Tentang Pemimpin Yang Mampu Memengaruhi

##### B.1.4 *Saikek sakabek arek, sapacik saganggam mati* ‘seikat sekebat erat, sepegangan segenggam mati’

Analisis unsur metaforis dan makna pepatah ini dapat dibantu dengan konteks berikut

“*Nan paralu jadi ganggaman pamimpin tu nyo buek sadonyo bantuak sapu lidi. Sakabek arek. Kalau ndak arek taserak. Saganggam mati. Kalau ndak saganggam ndak barasiah manyapu laman. Baa caronyo inyo mambuek masyarakat jadi macam tu. Jan tacarai barai handaknyo.*”

‘Yang perlu jadi pegangan pemimpin itu seperti sapu lidi. Seikat erat. Kalau tidak erat akan berserakan. Segenggam mati. Kalau tidak segenggam tidak bersih menyapu halaman. Bagaimana caranya ia membuat masyarakat jadi seperti itu. Jangan tercerai berai hendaknya.’



**Gambar 4.9** Proses Pembentukan Metafora *Saikek sakabek arek, sapacik saganggam mati*

Dalam hal ini, seorang pemimpin berperan sebagai orang yang mempersatukan pengikutnya. Ia harus mampu memengaruhi para pengikutnya untuk dapat bersatu, artinya dengan mengubah keadaan semula yang belum bersatu menjadi satu kesatuan yang utuh yang diibaratkan dengan sebatang sapu lidi.

#### 4.2.2 Proposisi “*batangnyo tampek basanda*”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa batang beringin dijadikan tempat bersandar oleh orang-orang, sesuai dengan ungkapan *batangnyo tampek basanda* ‘batangnya tempat bersandar’. Batang pohon beringin merupakan unsur metaforis dari pepatah di atas. Referen dari batang pohon beringin tersebut dapat dilihat dari segitiga OR berikut

Bagian tubuh beringin yang berada di atas tanah berbentuk bulat panjang dan lebar, kuat, besar, kokoh, bisa dijadikan sebagai tempat bersandar.

*Thought of Reference*



*Symbol*

batang beringin

*Referent*



**Gambar 4.10 Batang beringin**

(Sumber: <http://www.google.co.id/images>)

Dengan melihat langsung *truth condition* dari referen yang diacu (gambar 2) kita memperoleh beberapa KM batang beringin yang nantinya ditransfer pada konsep pemimpin. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan KM ranah sumber (P) (batang beringin) dengan KM ranah target (R) (pemimpin).

Tabel 4.3 Komponen Makna Batang Beringin dan Sifat Pemimpin

Metafora (S)	Ranah sumber (P)	Ranah target (R)
<i>Pamimpin adalah batang beringin tampek basanda</i>	<i>Batang beringin</i> 'batang beringin'  KM:	<i>Sifaik Pamimpin</i> 'sifat pemimpin'  KM:
	1. [bagian tubuh beringin] 2. [bulat panjang] 3. [lebar] 4. [tumbuh di lahan yang luas] 5. [tinggi] 6. [memengaruhi makhluk hidup disekitarnya] 7. [kuat] 8. [kokoh] 9. [dijadikan tempat bersandar]	1. [bagian organisasi]   2. [berkuasa]   3. [teguh pendirian]  4. [membantu]

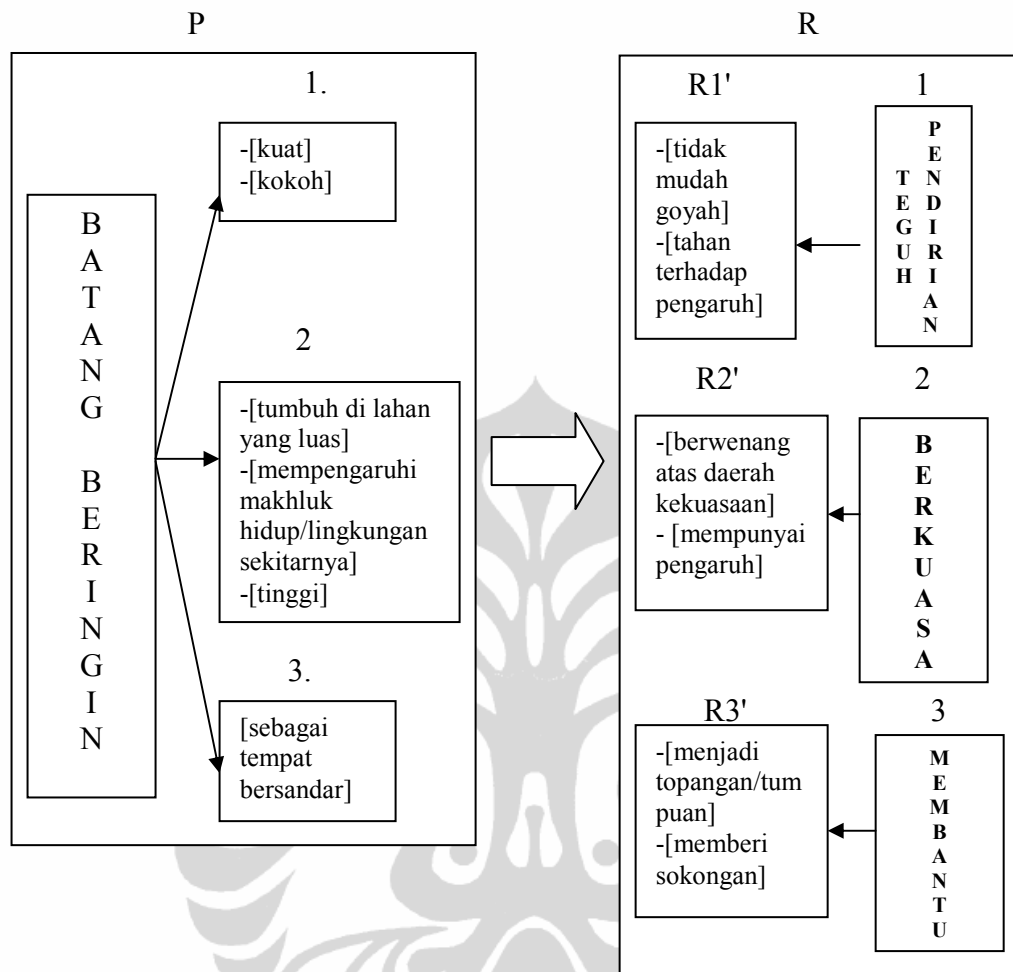
Dari hasil wawancara dengan Edison (4 Juni 2010) dan Akhir (9 Juni 2010) serta Manggis dalam bukunya Limpapeh (1975: 24), diketahui bahwa batang pohon beringin melambangkan sifat-sifat pemimpin, antara lain teguh pendirian/tidak mudah terpengaruh, berkuasa, dan harus siap membantu pengikutnya yang membutuhkan pertolongan. Jadi pengertian sifat pemimpin sebagai S dimaknai dengan R1[teguh pendirian], R2[berkuasa], dan R3[membantu].

Definisi R1[teguh pendirian], menurut informan dibangun dari ciri fisik batang beringin yaitu P5[kuat] dan P6[kokoh]. Dalam hal ini, bila kita lihat sebatang pohon beringin, kekuatan dan kekokohnya terlihat dari batang yang kuat terpancang ke dalam tanah sehingga tidak mudah roboh, goyah, atau patah. Batang tersebut tahan terhadap perubahan cuaca. Keadaan cuaca tidak memengaruhi kekokohan batang beringin. Sifat-sifat ini kemudian ditransfer pada sifat teguh pendirian seorang pemimpin karena teguh pendirian berarti tidak mudah berubah.

Selanjutnya R2[berkuasa] seorang pemimpin dibangun dari ciri fisik batang beringin yaitu P3[lebar], P4[tumbuh di lahan yang luas], dan P6[memengaruhi makhluk hidup di sekitarnya]. Bila dibandingkan dengan pohon-pohon lain yang biasanya tumbuh di dalam *koto*, beringin adalah yang terbesar dan di antara semua. Beringin bukanlah sejenis belukar yang tumbuh menumpang pada pohon lain, melainkan tumbuh besar dan rindang pada tempatnya sendiri. Batang beringin berdiri megah yang menurut pepatah Minang “*tacelak tampak jauh, tabarondong tampak hampia*” ‘jelas terlihat dari jauh’ (Manggis, 1975: 24). Kebesaran dan ketinggian beringin memperlihatkan seolah-olah beringin menguasai sendiri tempatnya tumbuh yang tentu saja berupa lahan yang luas dan lebar.

Seorang pemimpin harus siap membantu pengikutnya yang sedang membutuhkan bantuan. Definisi R4[membantu] dibangun dari ciri fisik batang yaitu P9[dijadikan tempat bersandar]. Benda yang dijadikan tempat bersandar haruslah kuat, kokoh, dan mampu menopang dirinya sendiri. Seorang pemimpin diibaratkan seperti batang pohon beringin karena ia harus mampu menjadi tempat bersandar dan bertopang bagi pengikutnya. Bersandar dan bertopang di sini maksudnya, dapat membantu bila pengikutnya dalam kesusahan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa proses penarikan kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh penutur S adalah R dengan mengujarkan S adalah P adalah dengan membandingkan ciri-ciri referen batang beringin dengan seorang pemimpin. Ciri-ciri referen batang beringin tersebut mempunyai KM yang paling menonjol (P) yang kemudian ditransfer pada konsep kepemimpinan sehingga didapatkan R. Proses penarikan kesimpulan mengapa P1 ditransfer menjadi R1, P2 menjadi R2, dan seterusnya juga melalui tahap menganalisis KM P yang sesuai dengan R. Berikut digambarkan proses pentransferan makna dari P ke R.



**Gambar 4.11 Proses Pembentukan Metafora  
Pamimpin Itu Batang Baringin Tampek Basanda**

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P. Kata-kata R1-R3 akan digunakan dalam konteks lain untuk memvalidasi KM-nya tersebut.

#### a. R1 (Teguh pendirian)

P1 adalah KM pembangun R1. Beberapa konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

##### Konteks

[...]

*Den turuik ajaran nan kawi  
warih adaik dari ninik myuang den  
Jikok kau maubah adaik*

*baranti molah manjadi urang Minang*

[...]

*'aku turut ajaran adat yang agung  
warisan adat nenek moyang  
jika kamu ingin mengubah adat  
berhenti saja jadi orang Minang*

*Namun samantang pun baitu mandeh nan indak manarimo disiko rumik tabedonyo.*

*Mandeh tatap basikareh*

*Indak ka baminantu salain urang*

*Minang*

*sampai tarabo mandeh kanduang*

*dibukaknyo kodeknyo kasadonyo*

*malu denai mamandangi.*

[...]

*Lah abang bila dimusajik*

*Putiah merkuri tengah jalan*

*Pagawai pulang dari kantua*

*Rumah lah taraso baro api*

*Etongan nan indak kunjung sudah*

*Mandeh nan taguah pendirian*

*Nan anak pantang manyarah*

*Samo manangih tapi lapiak*

namun, walaupun begitu

ibu tidak menerima

Di sini sulitnya

ibu tetap bersikeras

tidak akan bermenantu selain orang

Minang

sampai ibu marah

dibukanya sarungnya semuanya

malu aku melihatnya

sudah azan bilal di mesjid

putih merkuri di tengah jalan

pegawai pulang dari kantor

rumah sudah terasa api

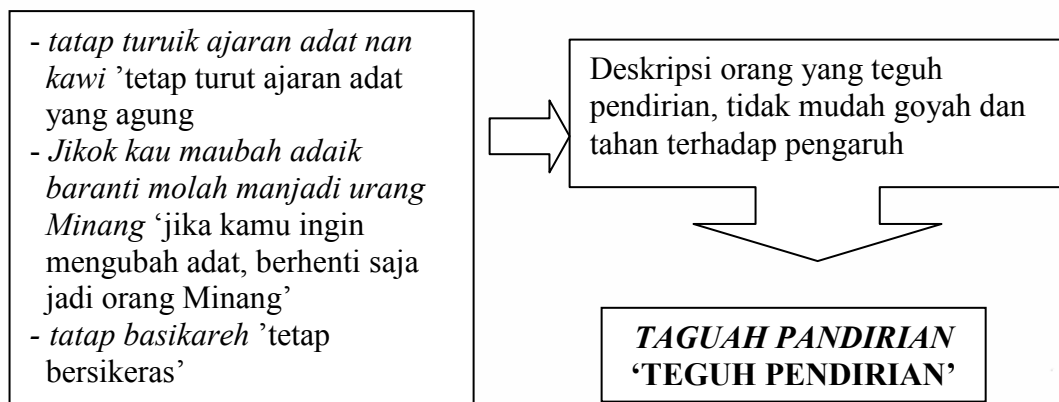
masalah tidak kunjung selesai

ibu yang teguh pendirian

anak yang pantang menyerah

sama menangis di tepi tikar'

*Teguh pendirian* sepadan dengan *taguah pendirian* dalam bahasa Minangkabau. Teks di atas merupakan penggalan dari naskah randai Puti Manih Talongsong karya Wisran Hadi. Pada bagian ini digambarkan keteguhan pendirian seorang ibu untuk tetap memegang erat adat Minangkabau. Ia tidak bersedia menikahkan anaknya dengan orang luar Minangkabau walaupun ia dibujuk dengan harta dan jabatan. Di sini terlihat deskripsi tentang sifat teguh pendirian, yaitu tidak mudah goyah dan tahan terhadap pengaruh. Ini menunjukkan bahwa komponen makna hasil interpretasi penulis valid dengan komponen makna kata dalam konteks budaya Minangkabau. Berikut adalah kesimpulan deskripsi komponen makna kata *taguah pendirian*.



**Gambar 4.12 Validasi Komponen Makna Kata *Teguh Pendirian***

### b. R2 (Berkuasa)

P2 adalah KM pembangun R2. Beberapa konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

#### Konteks

##### SUTAN BALIDAH AMEH :

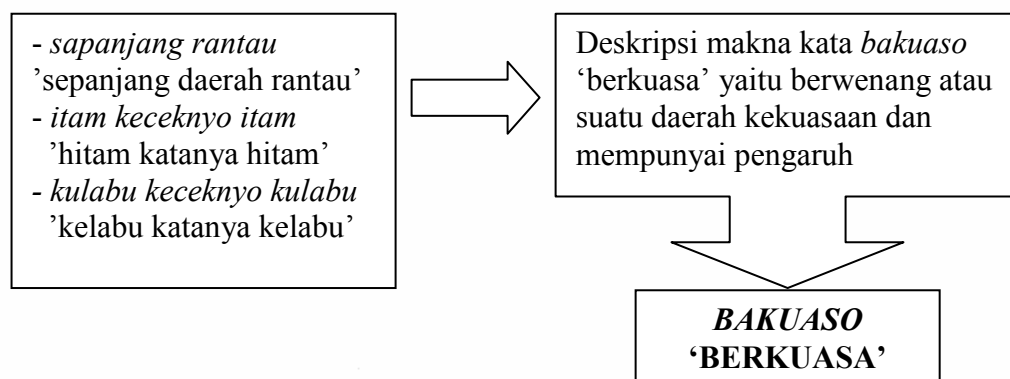
*Kok nan tampak iyo lai ado  
rang mudo nan jombang di galanggang*

*Banamo Palimo Parang Usai  
anak dek Suri Dirajo Rantau Jao  
nan manjadi rajo pulo disiko  
nan bakuaso sapanjang rantau  
itam keceknyo itam  
kulabu keceknyo kulabu  
urang kayo bakuaso.*

(Randai Puti Manih Talonsong, Wisran Hadi)

'jika yang kelihatan memang ada  
orang muda yang jombang di  
gelanggang  
bernama Palimo Parang Usai  
anak dari Suri Dirajo Rantau Jao  
yang menjadi raja pula di sini  
yang berkuasa sepanjang rantau  
hitam katanya hitam  
kelabu katanya kelabu  
orang kaya berkuasa'

Teks ini merupakan penggalan naskah randai Puti Manih Talonsong karya Wisran Hadi. Dalam teks ini diceritakan seorang gadis bernama Puti Manih Talonsong yang akan dipinang oleh seorang yang berkuasa di daerah rantau, Palimo Parang Usai. Dalam teks ini dideskripsikan makna kata *bakuaso* 'berkuasa', yaitu memiliki daerah kekuasaan (dalam konteks ini disebut daerah rantau) dan berpengaruh, ditunjukkan oleh frase *itam keceknyo itam, kulabu keceknyo kulabu* 'hitam katanya hitam, kelabu katanya kelabu'. Ini berarti kata-katanya berpengaruh bagi orang banyak. Jadi, komponen makna kata *bakuaso* yang diperoleh dari konteks penggunaan bahasa Minangkabau sepadan dengan komponen makna hasil interpretasi penulis, yaitu berwenang atas suatu daerah kekuasaan dan mempunyai pengaruh. Berikut kesimpulan deskripsi kata *bakuaso* yang disajikan dalam bentuk gambar.



Gambar 4.13 Validasi Komponen Makna Kata *Berkuasa*



Dalam konteks budaya Minangkabau kata *berkuasa* mengandung makna berwenang dan mempunyai pengaruh. Bila dibandingkan dengan sifat batang beringin yang tumbuh di lahan yang luas, memengaruhi makhluk lain di sekitarnya, dan tinggi, dapat disimpulkan bahwa makna kata *berkuasa* hasil interpretasi penulis sesuai dengan makna *berkuasa* dalam konteks budaya Minangkabau.

### c. R3 (Membantu)

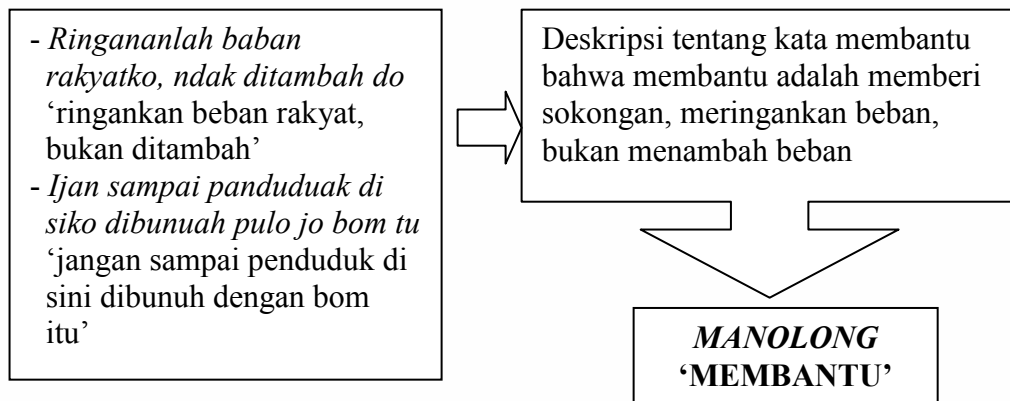
P3 adalah KM pembangun R3. Beberapa konteks yang mendeskripsikan hal tersebut antara lain

#### Konteks

*Tapi, kalau lai untuak manolong rakaik banyak ko, sarancaknyo pamarentah awak di siko amuah manolak bom tigo kilo tu. Ringananlah baban rakyatko, ndak ditambah do. Cukuiklah nan tajadi di nagari urang tu untuak pangalaman dek awak. Ijan sampai panduduak di siko dibunuah pulo jo bom tu,” kecek Mak Pono. (Singgalang, Kamis, 15 Juli 2010)*

‘Tapi, kalau untuk membantu rakyat banyak, sebaiknya pemerintah kita di sini mau menolak bom tiga kilo itu. Ringankanlah beban rakyat, jangan ditambah. Cukuplah yang terjadi di negeri orang untuk pengalaman bagi kita. Jangan sampai penduduk di sini dibunuh juga oleh bom itu’.

Kata *membantu* sepadan dengan *manolong* dalam bahasa Minangkabau. *Manolong* dalam konteks budaya Minangkabau berarti meringankan beban, tidak menyusahkan, dan memberi sokongan. Ini terlihat dari konteks di atas. Teks ini berisi percakapan beberapa orang tentang banyaknya musibah ledakan tabung gas yang terjadi akhir-akhir ini. Mereka menganggap bahwa seharusnya pemerintah membantu rakyat untuk meringankan beban, bukan menambahnya dengan mengedarkan dan mewajibkan penggunaan tabung gas tiga kilogram yang tidak aman. Di sini terlihat bahwa komponen makna kata *manolong* ‘membantu’ sesuai dengan komponen makna hasil analisis penulis.



**Gambar 4.14 Validasi Komponen Makna Kata *Membantu***

Konteks di atas memvalidasi komponen makna R hasil interpretasi penulis, yakni, membantu dibangun oleh [menjadi topangan/tumpuan] dan [memberi sokongan] karena dalam konteks budaya Minangkabau, seperti yang tergambar pada konteks di atas, *membantu* juga bermakna memberi sokongan dan menjadi topangan.

Beberapa pepatah lain yang mendukung pepatah "*Pamimpin itu batang baringin tampek basanda*" adalah sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Pepatah Tentang Sifat Teguh Pendirian Dan Tidak Mudah Terpengaruh

##### A.3.5. *Hitamnyo manahan tapo, putihnyo manahan sasah* 'hitamnya tahan tempa, putihnya tahan cuci.'

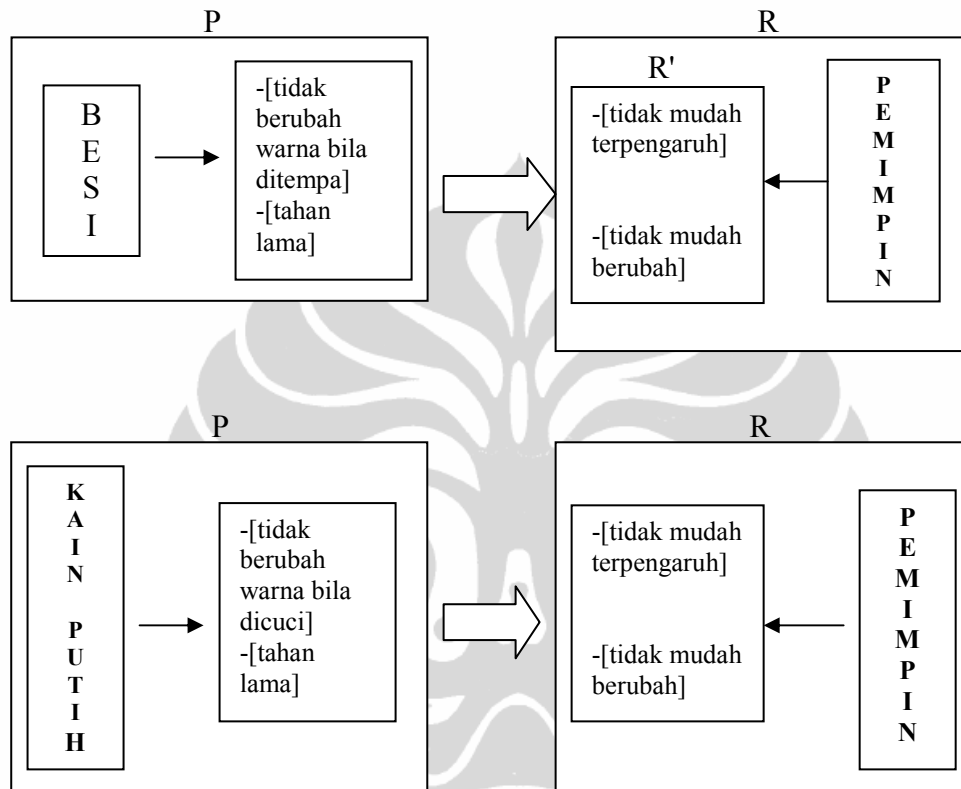
Pepatah ini menggambarkan sifat teguh pendirian seorang pemimpin. Dengan bersandar pada konteks (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010) kita dapat menentukan ranah sumber dan ranah target dari pepatah ini.

*"Lai kabaa se urang mamburuakkan inyo, nan inyo tatap di nan elok. Nan inyo tatap baik. Tu nan hitam manahan tapo, bak basi, barapun ditampo, nan itam tatap itam. Atau saroman kain putih, kan disasah bana tatap jo putih. Tu namonyo putih manahan sasah. Taguah pandirian, baprinsip. Nan bana tu tatap bana, nan salah tu yo salah. Inyo tagak di kebanaran."*

'Betapa pun orang menjelek-jelekkannya, ia tetap pada yang benar. Itu yang hitam menahan tempa, seperti besi, berapapun ditempa, yang hitam tetap hitam. Atau seperti kain putih, kan biarpun dicuci tetap putih. Itu namanya

putih menahan cuci. Teguh pendirian, berprinsip. Yang benar itu tetap benar, yang salah ya salah. Ia berpihak pada kebenaran.'

Dalam pepatah ini, dengan didukung oleh konteks, terdapat dua ranah target dan dua ranah sumber. Perbandingan ciri-ciri referen keduanya terlihat dalam gambar berikut



**Gambar 4.15** Proses Pembentukan Metafora  
*Hitamnyo Manahan Tapo, Putihnyo Manahan Sasah*

Seorang pemimpin harus memiliki sifat teguh pendirian. Ia diumpamakan seperti sebatang besi (P) atau selembar kain (P) yang bila ditempa atau dicuci akan tetap berwarna hitam atau putih. Tempaan dan cuci diumpamakan seperti cobaan pada pemimpin. Dari konteks dapat dilihat bahwa cobaan apa pun yang datang pada pemimpin, baik ataupun buruk, ia harus tetap teguh pada pendiriannya. Seorang pemimpin harus tetap berpihak pada kebenaran. Baginya yang benar tetaplah benar dan yang salah tetap salah (tidak mudah berubah). Ia juga tidak mudah terpengaruh dengan perkataan buruk orang lain tentangnya.

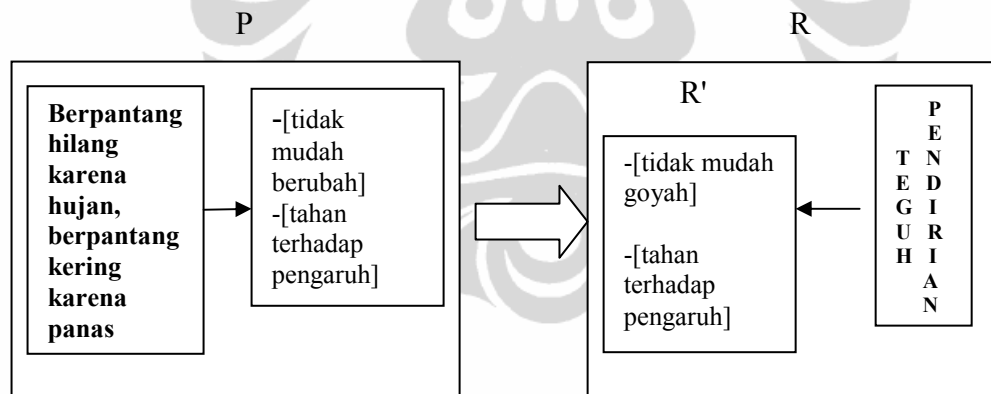
**A.3.6. *Bapantang lipuah dek hujan, bapantang lakang dek paneh ‘berpantang hilang karena hujan, berpantang kering karena panas’***

Pepatah ini juga menggambarkan sifat teguh pendirian seorang pemimpin. Untuk menganalisis ranah sumber dan ranah target dari metafora ini kita membutuhkan konteks (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010) sebagai berikut

*“Kareh hati. Tapi tatap di nan bana, yo. Paneh hari, ndak lakang nyo do. Oo kok hujan hari, ndak lipuah. Kan banyak kini tu pamimpin, dionyokkan pitih saonggok, lah barubah se. Condong ka nan banyak.”*

*‘Keras hati. Tapi, tetap pada yang benar, ya. Panas hari, ndak kering dia. Oo jika hujan, tidak hilang. Kan banyak sekarang pemimpin, disodorkan uang banyak, berubah saja. Condong pada yang banyak.’*

Sifat teguh pendirian (ranah target) seorang pemimpin dalam pepatah ini diibaratkan seperti benda yang tidak kering karena panas dan tidak hilang karena hujan (ranah sumber). Berikut gambar yang memperlihatkan perbandingan KM setiap ranah.



**Gambar 4.16 Proses Pembentukan Metafora  
*Bapantang Lipuah Dek Hujan, Bapantang Lakang Dek Paneh***

**A.3.7 *Bumi laweh bapadang lapang, gunuang tak runtuh karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan ‘bumi laweh bapadang lapang, gunung tak runtuh karena kabut, laut tak keruh karena ikan’.***

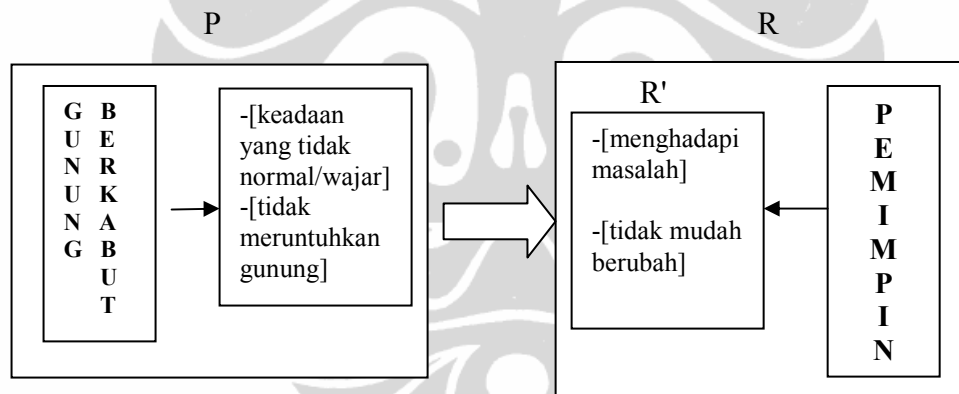
Pepatah ini menggambarkan sifat sabar dan teguh pendirian/tidak mudah terpengaruh seorang pemimpin. Sifat teguh pendirian tersebut diperoleh perbandingan antara gunung dan laut dengan seorang pemimpin. Dengan

bersandar pada konteks penggunaannya (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010), dapat ditentukan ranah sumber dan ranah target tersebut.

“*Aa na macamnyo asuang fitanah nan datang, kato nan buruak nan tibo inyo ndak cameh, sabanyo manarimo, nyo patimbangan talabiah dauu. Tu kok nyo disabuik babumi laweh bapadang lapang. Pokoknyo a sin lah nan tibo, ndak barubah pangana nyo tu do. Umpamo e ado asuang pitanah anak kamakna kapado inyo, kameh di nyo, ado jalan kalua. Tu kok pamimpin tu saroman gunuang nan ndak runtuh karano kabui, lauik tak karuah karano ikan. Aa se masalahnyo, ado panyalasaiannyo.*”

‘Apa juga macamnya asung fitnah yang datang, kata yang buruk yang tiba, ia tidak cemas, sabar dia menerima, ia pertimbangkan terlebih dahulu. Itu sebabnya ia disebut berbumi luas berpadang lapang. Pokoknya apapun yang datang, tidak berubah pikirannya. Umpamanya ada fitnah anak keponakan kepadanya, selesai baginya, ada jalan keluar. Itu sebabnya, pemimpin itu seperti gunung yang tidak runtuh karena kabut, laut tak keruh karena ikan. Apapun masalahnya, ada penyelesaiannya.’

Perbandingan ciri-ciri referen keduanya terlihat dalam gambar berikut



**Gambar 4.17 Proses Pembentukan Metafora *Gunuang Tak Runtuh Karano Kabuik, Lauik Tak Karuah Karano Ikan***

Kabut dan ikan (P) melambangkan persoalan dan cobaan. Kabut bukanlah benda berat seperti hanya batu, lava, dan sebagainya. Akan tetapi, jumlahnya sangat banyak dan sering sekali menyelimuti gunung. Begitu juga dengan ikan-ikan di laut. Jumlahnya sangatlah banyak dan sangat beragam jenisnya. Bila dibandingkan dengan besarnya gunung dan luasnya laut, kabut dan ikan bukanlah apa-apa. Namun, seringkali terjadi, seseorang tersandung atau terjerumus pada persoalan-persoalan kecil yang dianggapnya mudah. Ia hanya berfokus pada persoalan besar dan rumit. Inilah yang dimaksud oleh pepatah ini, bahwa seorang

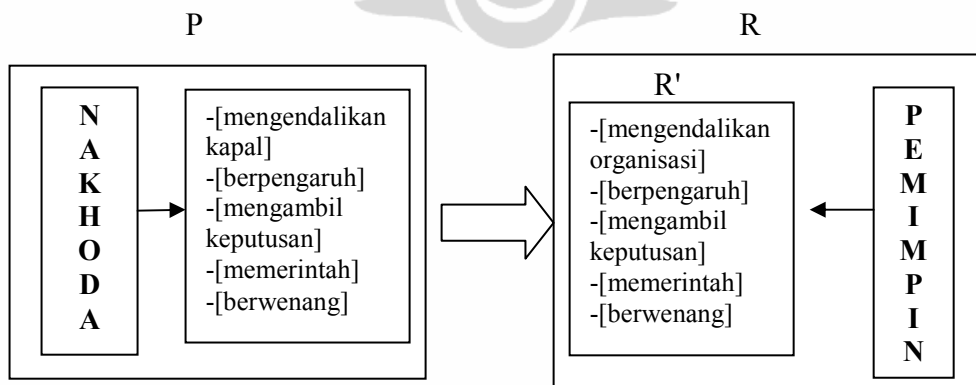
pemimpin harus sangat berhati-hati dalam menghadapi persoalan. Jangan sampai *tataruang di batu ketek* ‘tersandung di batu yang kecil’.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut, seorang pemimpin haruslah teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh. Gunung tetap berdiri kokoh dan air laut tetap jernih walaupun diselimuti kabut dan menjadi tempat ikan berenang. Ia harus mampu menunjukkan kemahirannya dalam menilai situasi dan kondisi secara keseluruhan. Analisisnya harus tajam dalam memilih dan membedakan fakta-fakta sebagai landasan penarikan kesimpulan. Ia tidak mudah berbelok dan mengingkari kesimpulan yang dianggapnya layak dan rasional. Ia tidak seperti *pimpiang di lereng, kama angin barambuih, ka situ condong* ‘pimping (sejenis tumbuhan) di lereng, ke mana angin berhembus, ke situ condong’.

#### 4.2.2.2 Pepatah Tentang Kekuasaan Pemimpin

**A.4.8. *Nahkodo basa; basiru angin di udaro, basabuang ombak di lautan, padoman pantang dilapehkan.* ‘nahkodo basa; berhembus angin di udara, bersabung ombak di lautan, pedoman pantang dilepaskan.’**

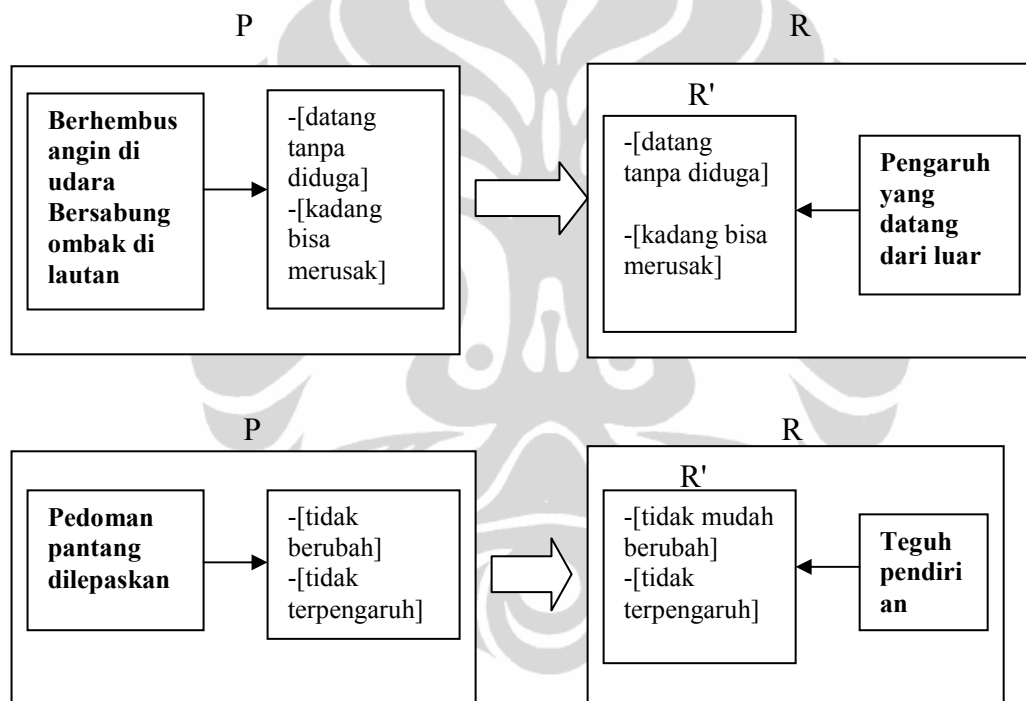
Pepatah ini menyebutkan bahwa pemimpin diibaratkan sebagai seorang nahkoda. Untuk memahami maknanya, terlebih dahulu ditentukan ranah sumber dan ranah target. Gambar berikut menyajikan KM kata *nahkoda* (ranah sumber) yang paling menonjol yang ditransfer pada konsep pemimpin (ranah target).



**Gambar 4.18 Proses Pembentukan Metafora  
*Pamimpin itu Nahkodo Basa***

Seorang pemimpin adalah orang yang memegang tampuk kekuasaan. Ia merupakan orang yang berpengaruh dalam kelompoknya sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk kepentingan kelompok. Ia yang menentukan ke arah mana organisasinya akan dibawa. Tujuan dan target bersama pun pada umumnya ditentukan oleh pemimpin, yang pada prosesnya akan melalui tahapan persetujuan dari anggota.

Proposisi yang mengikuti pepatah ini, *basiru angin di udaro, basabuang ombak di lautan, padoman pantang dilapehkan* merupakan penjabaran dari sifat seorang nahkoda yang teguh pendirian, tidak mudah berubah dengan segala pengaruh yang datang. Berikut penjabarannya



**Gambar 4.19** Proses Pembentukan Metafora *Basiru Angin Di Udaro, Basabuang Ombak Di Lautan, Padoman Pantang Dilapehkan*

#### 4.2.2.3 Pepatah Tentang Tindakan Membantu Seorang Pemimpin

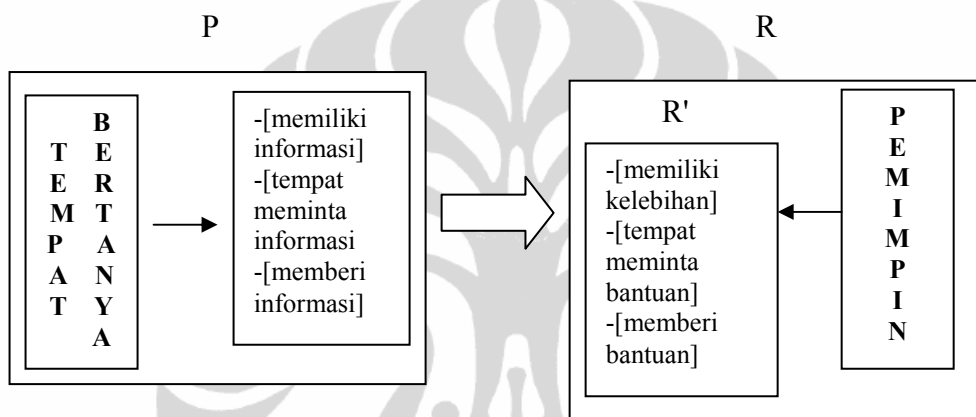
##### **B.2.9** *Pai tampek batanyo, pulang tampek babarito* 'Pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita.'

Untuk membantu menemukan ranah sumber dan ranah target serta metafora ini kita dibantu oleh konteks berikut (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010)

"Pa ibo, itu nyo pamimpin. Pa ibo ka masyarakaik. Inyo tanpaik mangadu di urang banyak. Itu nan dikecekan pai tanpaik batanyo kapulang tanpaik babarito. Baa ko mak, keadaan den ko kini. Umpamonyo, kok ndak batanak urang di rumah. Ko pitih pambali bareh."

'Pengasih, itulah pemimpin. Pengasih pada masyarakat. Tempat mengadu oleh orang banyak. Itulah yang disebut pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita. Bagaimana ini, Mak, keadaan saya sekarang. Umpamanya, jika tidak memasak orang di rumah. Ini uang pembeli beras.'

Jadi, yang dibandingkan di sini adalah tempat bertanya dan tempat berberita (ranah sumber) dengan pemimpin (ranah target). Analisis KM unsur metaforis yang paling menonjol dapat dilihat dalam gambar berikut



**Gambar 4.20 Proses Pembentukan Metafora  
*Tampek Batanyo, Pulang Tampek Babarito***

Menurut informan, tempat bertanya dan tempat berberita bukan hanya berhubungan dengan informasi, tetapi maknanya lebih luas, yakni, pertolongan dan bantuan, atau pengaduan. Kata *pai* 'pergi' digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana seseorang akan melakukan suatu kegiatan. Untuk melakukannya ia butuh bertanya dan meminta nasehat, petunjuk, arahan, dan mungkin persetujuan pada orang yang lebih tahu. Di sini, pemimpin yang dijadikan tempat bertanya karena ia dianggap mempunyai pengetahuan lebih. Ia juga dijadikan sumber informasi.

Kata *pulang* diibaratkan dengan keadaan di mana seseorang telah selesai melakukan suatu kegiatan. Pemimpin dijadikan tempat berberita, yaitu tempat mengabarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pengikutnya. Ini juga bisa diartikan bahwa pemimpin juga dijadikan tempat mengadu bila



pengikutnya kesusahan. Jadi, secara keseluruhan pemimpin adalah orang yang membantu, memberi arahan, nasihat, petunjuk pada pengikutnya.

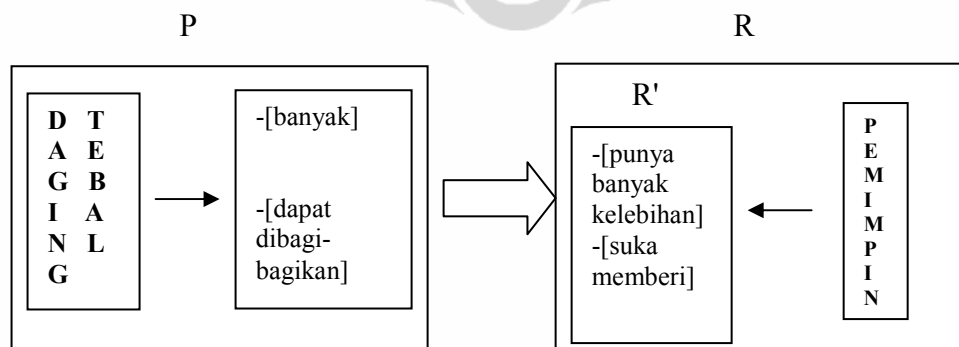
### B.2.10 *Pangulu badagiang taba, rakyat bapisau tajam* 'penghulu berdaging tebal, rakyat berpisau tajam'

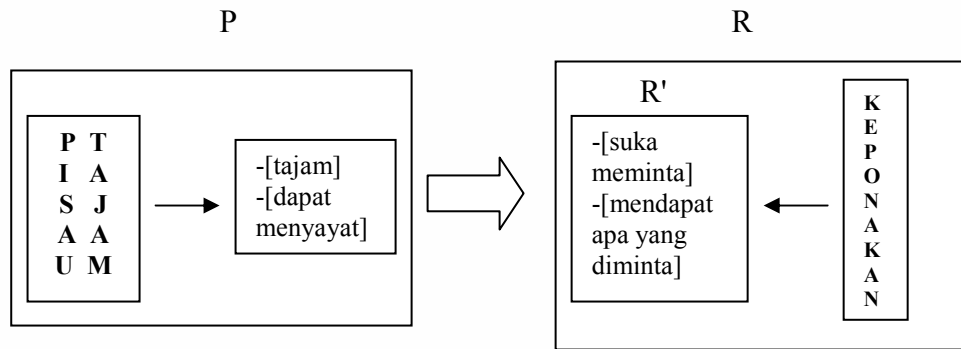
Konteks pepatah di atas adalah sebagai berikut (wawancara dengan Djas, 12 Mei 2010)

*"Kan pamimpin tu tanpaik mamintak mah. Badagiang taba nyo. Mangko taba dagiang panghulu tu karano aa se kandak datang ka inyo, nyo ndak manulak. Ado se pambariannyo. Tu mangko taba dagiangnyo. Ka lai kabara se manyaik nyo, ndak ka usak do. Dek karano tajam pisau kamanakan, dek karano inyo mamintak tantang nan kabuliah, bakandak tantang nan ado. Tu mangko tajam pisaunyo. Kama lo nyo mamintak lai, kok ndak ka mamaknyo."*

'Kan pemimpin itu tempat meminta. Tebal dagingnya. Tebal daging penghulu itu karena apa pun permintaan yang datang padanya, ia tidak pernah menolak. Ada saja pemberiannya. Itu sebabnya tebal dagingnya. Berapapun di sayat, tidak akan berkurang. Tajam pisau keponakan, karena ia meminta pada yang boleh, berkehendak pada yang ada. Itu sebabnya tajam pisaunya. Kemana lagi ia akan meminta, kalau bukan pada mamaknya.'

Untuk memahami pepatah ini, terlebih dahulu konteks harus dibaca dengan cermat, setelah itu baru bisa ditentukan unsur metaforisnya. Berdasarkan konteks, pemimpin disebut berdaging tebal, sedangkan pengikut berpisau tajam. Berikut adalah unsur-unsur metaforis dalam pepatah ini berikut KM-nya:





**Gambar 4.21** Proses Pembentukan Metafora *Pamimpin Badagiang Tabu, Kamanakan Bapisau Tajam*

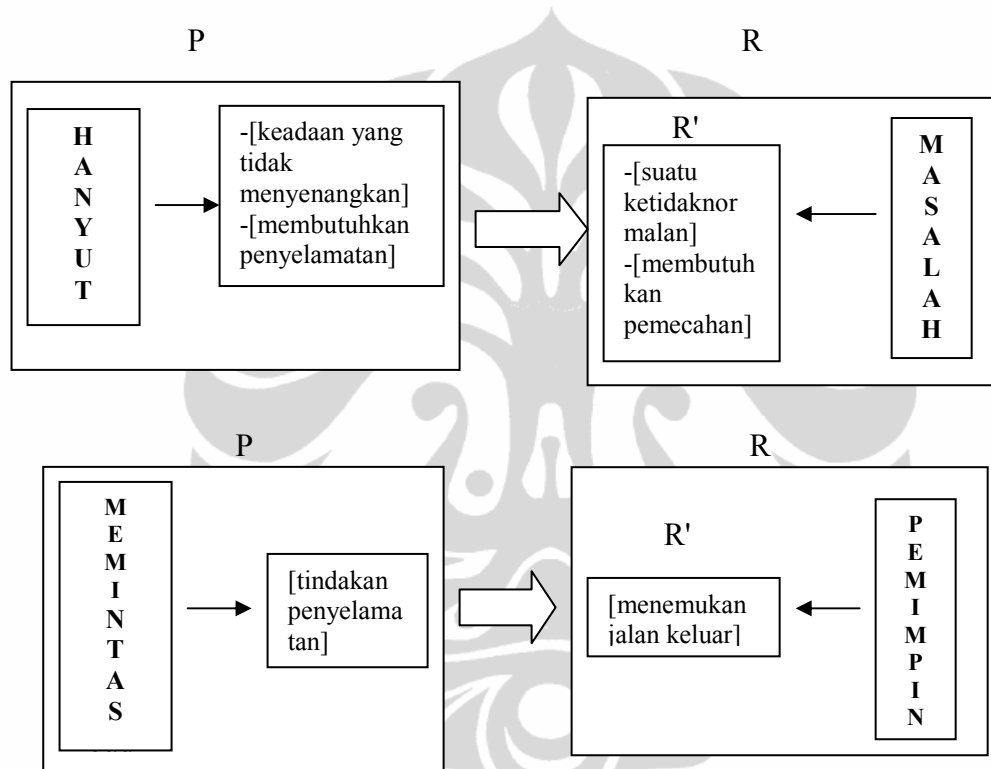
Sifat pemimpin yang suka membantu digambarkan oleh KM yang dikandung oleh unsur metaforisnya yaitu *dagiang tabu* P. Pemimpin yang suka membantu tentu mempunyai persediaan/kelebihan atau *pambarian* yang akan diberikan pada orang yang meminta. Daging tebal di sini berarti banyak/tidak sedikit sehingga dapat dibagi-bagikan. Yang dimaksud dengan persediaan (daging tebal) dalam pepatah ini bukan hanya berupa benda fisik, tetapi juga berupa nasihat, petunjuk, ataupun arahan. Kata *tebal* di sini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh kehabisan "persediaan" untuk membantu pengikutnya. Jika ia benar-benar tidak bisa memberi bantuan, ia akan mengusahakan jalan lain untuk meringankan beban pengikutnya. Dari sini terlihat bahwa pemimpin, memang, adalah orang yang harus menyediakan diri untuk memberi bantuan, dan pengikut adalah orang yang meminta bantuan tersebut. Dalam pepatah digambarkan dengan *kamanakan* (pengikut) *bapisau tajam* (meminta bantuan).

Selanjutnya proposisi *kamanakan bapisau tajam*. Dilihat dari referennya, sebuah pisau yang tajam memiliki ciri [tajam] dan [dapat menyayat]. Sifat tajam ditransfer pada *kamanakan* yang dalam hal ini dimaknai sebagai pengikut. maksudnya, seorang pengikut dapat meminta sewaktu-waktu pada pemimpinnya, baik itu berupa bantuan fisik maupun psikis. Karena ketajaman pisau tersebut diibaratkan bahwa pengikut akan mendapatkan apapun yang dia minta selama masih dalam kebaikan. Dalam ungkapan Minang disebutkan *mamintak tantang nan kabuliah, bakandak tantang nan ado* 'meminta pada yang boleh, berkehendak pada yang ada'. Jadi, dalam pepatah ini, pemimpin, yang dalam budaya

Minangkabau disebut datuak/mamak memang adalah orang tempat meminta sehingga ia harus menyediakan dirinya untuk itu.

**B.2.11 *Hanyuik nan kamaminteh, hilang nan kamancari, tarapuang nan kamangaik, tabanam kamanyalami* ‘hanyut yang akan memintasi, hilang yang akan mencari, terapung yang akan mengait, tenggelam menyelami’**

KM ranah sumber dan ranah target metafora ini dapat dijabarkan sebagai berikut



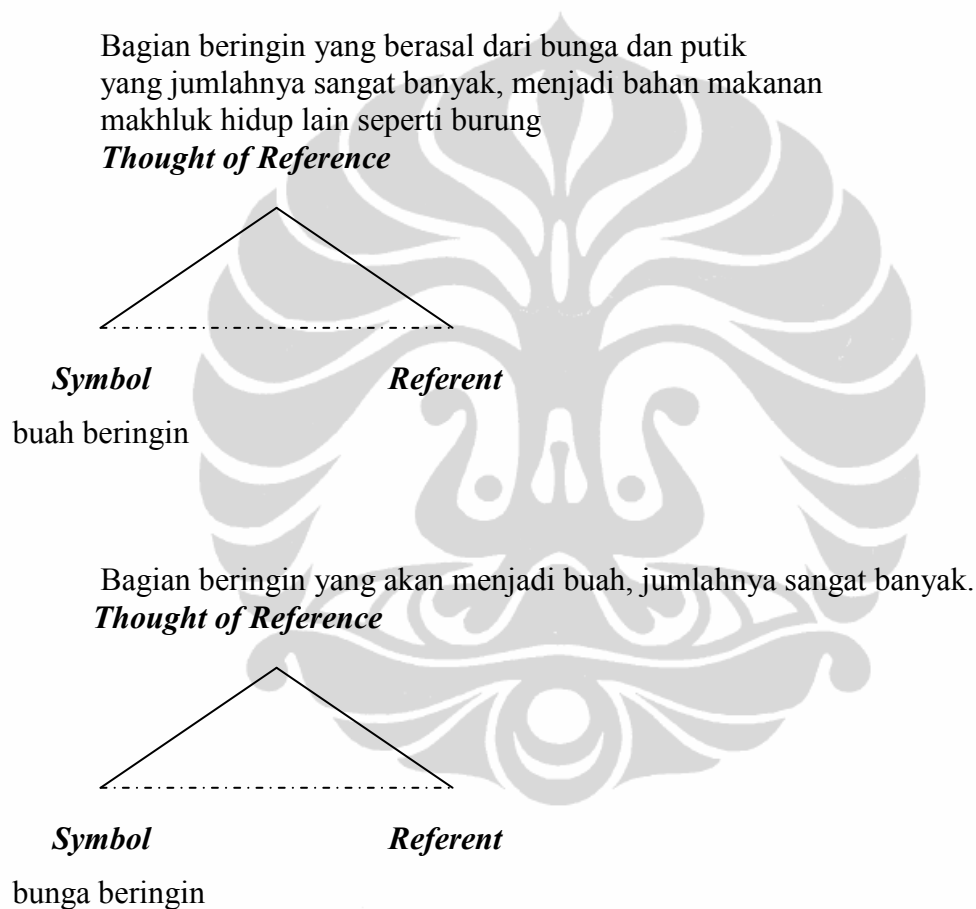
**Gambar 4.22 Proses Pembentukan Metafora *Hanyuik Nan Kamaminteh, Hilang Nan Kamancari, Tarapuang Nan Kamangaik, Tabanam Kamanyalami***

Dalam pepatah ini pemimpin digambarkan sebagai orang yang akan membantu menyelamatkan dari keadaan yang tidak normal. Pemimpin membantu untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan yang tidak bisa dipecahkan oleh pengikutnya.

**4.2.3 Proposisi “*Buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang*”**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa buah dan bunga beringin melambangkan sifat seorang pemimpin. Hal ini terlihat dari pepatah *pamimpin*

*bak beringin nan buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang*<sup>13</sup> ‘pemimpin seperti beringin yang buahnya boleh dimakan, bunganya ambil untuk suntiang.’ Dari pepatah ini terlihat bahwa bunga dan buah beringin dijadikan sebagai ranah sumber sedangkan pemimpin dijadikan sebagai ranah target. Untuk mengetahui ciri mana yang ditransfer sebagai pembentuk metafora, terlebih dahulu harus ditentukan KM ranah sumber (buah dan bunga) dengan menggunakan *semiotic triangle* Ogden dan Richard berikut.



Dari sini kita memperoleh beberapa KM bunga dan buah beringin yang nantinya ditransfer pada konsep pemimpin. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan KM ranah sumber (P) (bunga dan buah beringin) dengan KM ranah target (R) (pemimpin).

<sup>13</sup> *Suntiang* ‘sunting’ adalah sejenis perhiasan yang diletakkan di kepala wanita, terutama sebagai kelengkapan rias pengantin di Sumatera Barat. (KUBM, 2002: 512)

Tabel 4.4 Komponen Makna Buah dan Bunga Beringin

Metafora (S)	Ranah sumber (P)	Ranah target (R)
<i>pamimpin bak baringin nan buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang</i>	<i>Bungo</i> 'bunga' KM: 1. [banyak jumlahnya] 2. [bermanfaat] 3. [selalu ada]	<i>Pamimpin</i> 'pemimpin' KM: 1. [ilmu pengetahuan/kecerdasan]
	<i>Buah</i> 'buah' KM: 1. [banyak jumlahnya] 2. [dimanfaatkan sebagai sumber makanan bagi makhluk hidup lain]	

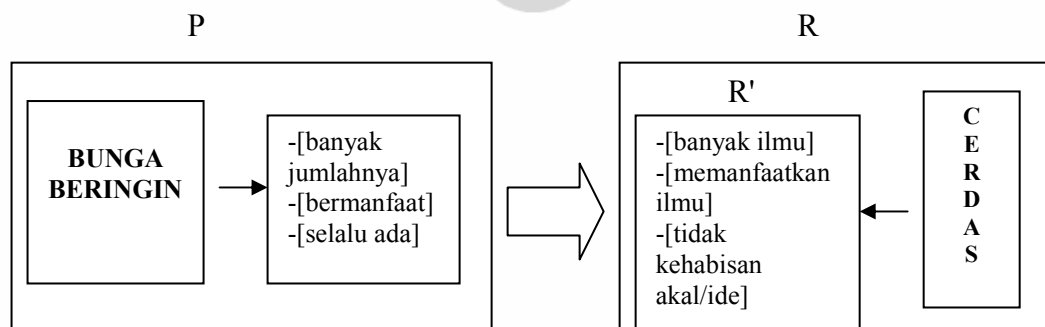
Tuhan menciptakan beringin sebagai lumbung makanan bagi berbagai jenis burung pemakan buah di hutan alam. Beringin merupakan sedikit dari pohon yang mampu memproduksi buah dalam jumlah besar (hingga jutaan), masak dalam waktu yang cepat dan biasanya terjadi secara serempak. Saat musim buah tiba, suasana pagi hari di seputar pohon beringin begitu riuh oleh suara burung, layaknya sebuah pasar, ramai oleh lalu lintas burung yang hilir-mudik mengambil buah. Uniknya, produksi buah beringin tidak mengikuti aturan musim, beringin terus berbuah, ketika pohon-pohon lain berhenti berbuah. Karena itu, buah beringin berperan sebagai 'jaring pengaman sosial' bagi burung pemakna buah. Bukan hanya jumlahnya yang melimpah, kandungan gizinya pun tinggi. Buah beringin kaya akan gula, juga kalsium yang sangat dibutuhkan burung untuk pembentukan tulang dan cangkang telur. Buah beringin disukai burung karena mudah dicerna. Buah beringin bisa dinikmati oleh burung apa saja, tidak ada pembatasan hanya burung tertentu saja yang boleh mengkonsumsi buah beringin (<http://epurwanto.wordpress.com/2008/04/13/belajar-dari-beringin/>, 31/5/2010 )

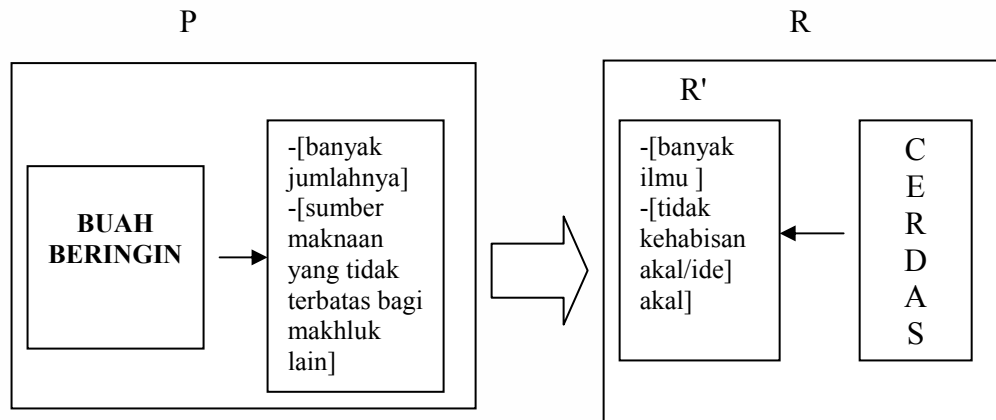
Dari deskripsi di atas dapat kita simpulkan bahwa, buah beringin sangat bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Orang Minangkabau belajar dari fenomena alam ini sehingga terbentuklah metafora ”*pamimpin itu pohon baringin nan buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang*” ‘pemimpin itu pohon beringin yang buahnya boleh dimakan, bunganya ambil untuk sunting’.

Definisi R1[ilmu pengetahuan/kecerdasan] dibangun dari ciri fisik buah dan bunga beringin yaitu P. Jika putik telah menjadi buah yang boleh dimakan, maka buah merupakan amal perbuatan sebagai hasil karya. Sebaiknya tiap-tiap ilmu itu diamankan. Ilmu yang tidak diamankan ibarat pohon yang tidak berbuah. Jadi dapat disimpulkan dari metafora ini bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang cerdas, berilmu pengetahuan. Ia harus mendedikasikan diri dan karyanya untuk kemaslahatan pengikutnya.

Bunga dari pohon beringin ditafsirkan sebagai perhiasan yang indah yang dapat dijadikan suntung. Suntung di sini juga diasosiasikan sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menghiasi hidup masyarakat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa proses penarikan kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh penutur S adalah R dengan mengujarkan S adalah P adalah dengan membandingkan ciri-ciri referen buah dan bunga beringin dengan seorang pemimpin. Ciri-ciri referen akar beringin tersebut mempunyai KM yang paling menonjol (P) yang kemudian ditransfer pada konsep kepemimpinan. Berikut digambarkan proses terbentuknya metafora dalam pepatah *pamimpin bak baringin nan buahnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang*.





**Gambar 4.23 Proses Pembentukan Metafora Pamimpin Itu Baringin Nan Buahnyo Buliah Dimakan, Bungonyo Ambiak Ka Suntiang**

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P. Kata-kata R digunakan dalam konteks penggunaan bahasa Minangkabau untuk memvalidasi KM-nya tersebut.

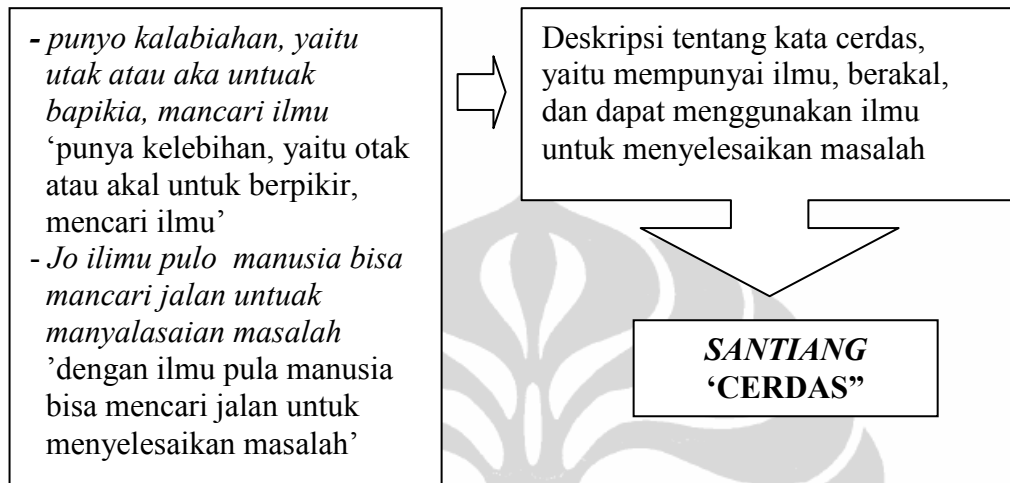
### Konteks

*Manusia adolah mukaluak Tuhan nan punyo kalabiahnan, yaitu utak atau aka untuak bapikia, mencari ilmu. Jo ilmu tu lah manusia bisa manjadi urang hebat. Jo utak lah manusia bisa manjadi pamimpin, manjadi polisi, tantara, jaksa, hakim, guru, pagawai, rang panggaleh atau manjadi konglomerat sarato lainnyo. Saandainyo manusia indak punyo utak, pastilah ka samo se jo mukaluak lain, sarupo kambiang, kuciang, kapitiang, caciang. Jo ilmu pulo manusia bisa mencari jalan untuak manyalasaan masalah. Jadi, kok dibandiang jo mukaluak lain, manusia ko labiah santiang. Jo utak manusia bisa mandapek sagalo sasuatunyo nan inyo inginkan, sarupo jabatan atau kadudukan. (Singgalang, Rabu, 20 January 2010)*

'Manusia adalah makhluk Tuhan yang punya kelebihan, yaitu otak atau akal untuk berpikir, mencari ilmu. Dengan ilmu itulah manusia bisa menjadi orang hebat. Dengan otaklah manusia bisa menjadi pemimpin, manjadi polisi, tentara, jaksa, hakim, guru, pegawai, pedagang atau menjadi konglomerat serta lainnya. Seandainya manusia tidak mempunyai otak, pastilah akan sama dengan makhluk lain. Dengan ilmu itu pula manusia bisa mencari jalan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, jika dibandingkan dengan makhluk lain, manusia ini lebih cerdas. Dengan otak manusia bisa mendapatkan segala yang ia inginkan, seperti jabatan atau kedudukan.

Dalam teks ini dideskripsikan makna kata *santiang* 'cerdas'. Dalam konteks budaya Minangkabau orang yang *santiang* adalah orang yang berilmu dan dapat memanfaatkan ilmunya tersebut. Dalam budaya Minangkabau, kata *ilmu* 'ilmu' dapat dipergantikan penggunaannya dengan kata *utak* 'otak'. Jadi, dari

konteks ini terlihat bahwa komponen makna kata cerdas dalam budaya Minangkabau valid dengan komponen makna kata *cerdas* hasil interpretasi penulis, yaitu berilmu dan berakal. Di bawah ini digambarkan kesimpulan deskripsi tentang komponen makna kata *santiang* 'cerdas'.



**Gambar 4.24 Validasi Komponen Makna Kata *Cerdas***

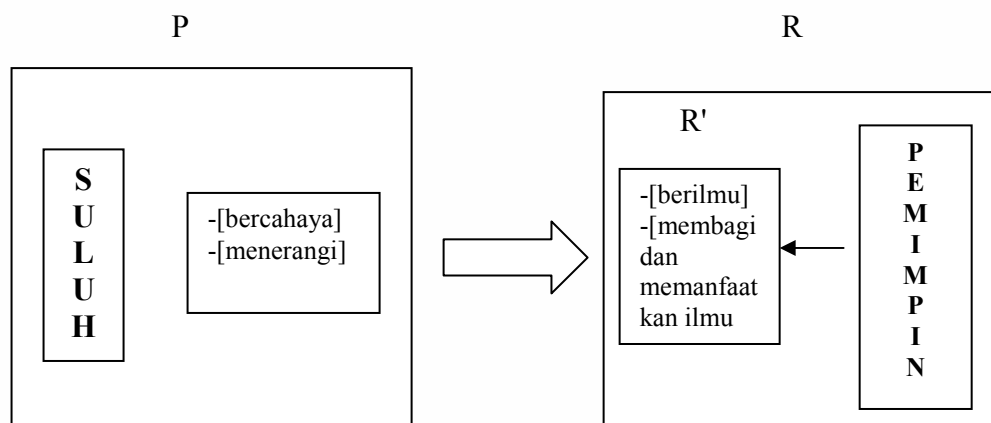
Dari konteks di atas terlihat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau kata *cerdas* mengandung makna banyak ilmu, berakal, dan dapat memanfaatkan ilmu tersebut. Bila dibandingkan dengan sifat buah dan bunga beringin yang banyak jumlahnya sehingga menjadi sumber makanan yang tidak terbatas jumlahnya dan sangat bermanfaat bagi makhluk hidup lain, dapat disimpulkan bahwa makna kata *cerdas* hasil interpretasi penulis sesuai dengan makna *cerdas* dalam konteks budaya Minangkabau.

#### 4.2.3.1 Pepatah Tentang Kecerdasan Pemimpin

##### A.5.12 *Suluh bendang dalam nagari* 'cahaya terang dalam negeri'

Pepatah ini menyebutkan bahwa pemimpin diibaratkan sebagai suluh yang menerangi negeri. Untuk memahami maknanya, terlebih dahulu ditentukan ranah sumber dan ranah target. Gambar berikut menyajikan KM kata *suluh* (ranah sumber) yang paling menonjol yang ditransfer pada konsep pemimpin (ranah target).





**Gambar 4.25** Proses Pembentukan Metafora  
*Suluh Bendang Dalam Nagari*

*Suluh* adalah cahaya penerang atau sering disebut dengan obor yang memberi penerangan dalam keadaan gelap gulita. *Bendang* artinya terang atau menerangi. Jadi, *suluh bendang dalam nagari* adalah obor yang menerangi negeri.

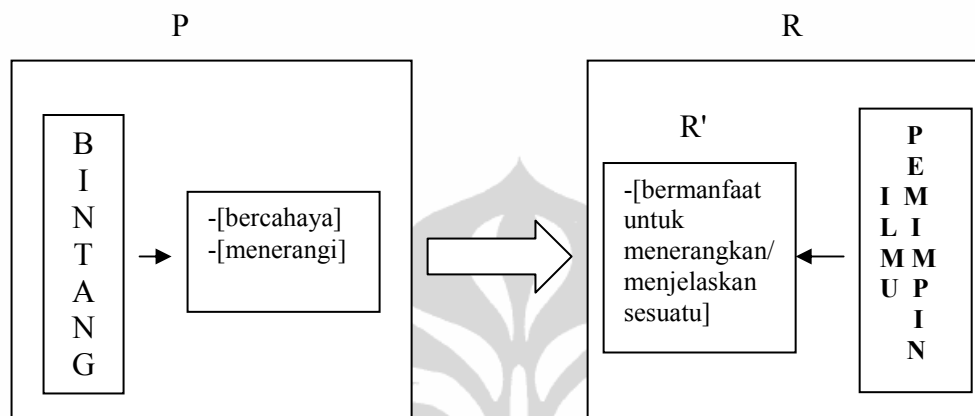
Sifat-sifat suluh atau obor ditransfer pada sifat-sifat seorang pemimpin. Obor yang menerangi dimaknai sebagai pemimpin yang memberi “penerangan” pada pengikutnya. Penerangan di sini berupa ilmu pengetahuan dan kecerdasan pemimpin. Pemimpinlah yang menjelaskan ketika pengikutnya tidak paham akan suatu hal, menunjuki jika kehilangan arah, mengingatkan jika pengikutnya lupa, menasehati dengan ilmunya ketika pengikutnya membutuhkan. Singkat kata, pemimpinlah yang seharusnya membimbing dan membawa pengikutnya keluar dari ketidaktahuan, dan itu hanya bisa dilakukan bila pemimpin itu adalah seorang yang cerdas.

Seorang pemimpin dituntut tidak hanya cerdas kognitifnya, tetapi juga cerdas afektifnya. Tidak hanya kemampuan intelektualnya, tetapi juga spiritualnya. Di Minangkabau, seorang pemimpin dituntut untuk juga menguasai ilmu agama sehingga ia bisa menjalankan kepemimpinannya dengan seimbang. Tidak hanya mencari kebaikan di dunia, tetapi juga kebaikan akhirat.

**A.5.13** *Ulemu bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuk nagari*

’Ilmu seperti bintang bertaburan, semarak di dalam koto, mencahaya masuk negeri’

Pepatah ini menyebutkan bahwa ilmu pemimpin diibaratkan seperti bintang yang bertaburan. Untuk memahami maknanya, terlebih dahulu ditentukan ranah sumber dan ranah target. Gambar berikut menyajikan KM kata bintang bertaburan (ranah sumber) yang paling menonjol yang ditransfer pada konsep ilmu pemimpin (ranah target).



**Gambar 4.26 Proses Pembentukan Metafora *Ulemu Bak Bintang Bataburan, Sumarak Di Dalam Koto, Mancayo Masuak Nagari***

Bintang bersifat menyinari walaupun cahayanya tidak terang benderang seperti cahaya matahari. Tetapi sebuah bintang memberikan keindahan di gelapnya langit malam. Semakin banyak jumlah bintang, semakin indah pulalah langit. Begitu juga dengan ilmu dan kecerdasan seorang pemimpin. Kehadiran seorang pemimpin yang cerdas di tengah-tengah pengikutnya memberikan pencerahan. *Sumarak* berarti semarak, ini melambangkan pencerahan yang dirasakan oleh pengikut dengan kehadiran pemimpin.

Kata bertaburan bermakna bahwa pemimpin memanfaatkan kecerdasannya untuk kepentingan bersama. Tidak hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Ia tidak segan untuk membagi ilmunya dengan orang lain, sehingga orang lain ikut tercerdaskan. Ilmu yang ditransfer tersebutlah yang membuat *sumarak* 'semarak' atau pencerahan di lingkungan tempatnya memimpin.

Jadi, seorang pemimpin haruslah cerdas. Ia harus punya ilmu pengetahuan yang lebih dari pengikutnya. Jika tidak, seorang pemimpin akan membawa kerugian bagi pengikut dan negerinya. Hal ini juga diungkapkan dalam pepatah:

**A.5.14 *Alang tukang binaso kayu, alang cadiak binaso adat, alang alim rusak agama, alang pandai rusak nagari* 'kepalang tukang binasa kayu, kepalang cerdik binasa adat, kepalang alim rusak agama, kepalang pandai rusak negeri'.**

Salah satu sifat dari seorang pemimpin di Minangkabau adalah fathanah (cerdas dan cendekia) artinya kecerdasan yang didukung oleh pengetahuan luas dan mendalam. Seorang penghulu harus mendalami seluk beluk adat, ajaran Islam (syarak) serta ilmu pengetahuan lainnya karena bila suatu pekerjaan diberikan bukan kepada ahlinya, maka kehancuran yang akan datang. Kata *alang* di sini berarti tanggung atau tidak sempurna. Jadi bila ilmu dan pengetahuan tidak cukup atau tidak sempurna untuk menjalankan suatu tanggung jawab, jangan menerima tanggung jawab tersebut karena akan mendatangkan kerugian bagi orang banyak.

Kecerdasan seorang pemimpin haruslah dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kebaikan, bukan untuk merugikan orang lain. Ia tidak boleh menggunakan kecerdasannya untuk mengelabui dan memanfaatkan orang lain seperti yang terdapat dalam pepatah berikut

*Gadang jan malendo, panjang jan malindih, cadiak jan manjua, laweh jan manyaok* 'besar jangan menyanggol, panjang jangan melindas, cerdik jangan menjual, luas jangan menutupi'.

Pepatah di atas semakna dengan pepatah berikut

*Cadiak jan mambuang kawan, gapuak jan mambuang lemak* 'cerdik jangan membuang teman, gemuk jangan membuang lemak'

Kedua pepatah di atas merupakan peringatan untuk para pemimpin. Kelebihan yang digambarkan dengan kata *gadang* 'besar', *panjang*, *cadiak* 'cerdik', *laweh* 'luas', yang ia miliki tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang merugikan orang lain (*malendo* 'menyanggol', *malindih* 'melindas', *manjua* 'menjual', *manyaok* 'menutupi'). Ini adalah pantangan bagi pemimpin. Kehadiran pemimpin di tengah-tengah pengikutnya haruslah memberikan manfaat sehingga keadaan menjadi lebih baik atau semakin baik, bukan sebaliknya.

Seorang pemimpin yang cerdas dan memiliki kelebihan lainnya, tidak boleh sombong. Ia harus tetap rendah hati. Dikatakan dalam pepatah bahwa ia harus mengikuti ilmu padi.

*Makin boneh makin marunduak, tando barek manganduang isi. Tinggi manjulung manuruik pucuk, alamaik ampo indak barisi.* 'makin bernas makin merunduk, tanda berat mengandung isi. Tinggi menjulang menjangkau pucuk, alamat hampa tidak berisi.'

Pepatah ini menyiratkan sifat rendah hati seorang pemimpin. Walaupun banyak kelebihan yang ia miliki, ia tidak pernah sombong dengan kelebihan tersebut, malah ia menjadi orang yang semakin sabar, bijaksana, dan rendah hati.

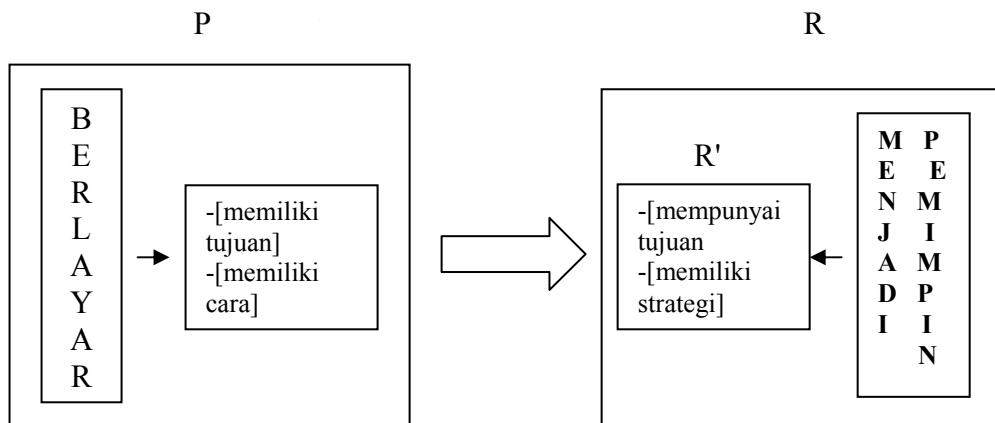
**A.5.14 *Balaia ka pulau bangka, bao sirauik duo-tigo. Kalau tali kaia panjang sajangka, jan lauik handak didugo* 'berlayar ke pulau Bangka, bawa siraut dua-tiga. Kalau tali kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga.'**

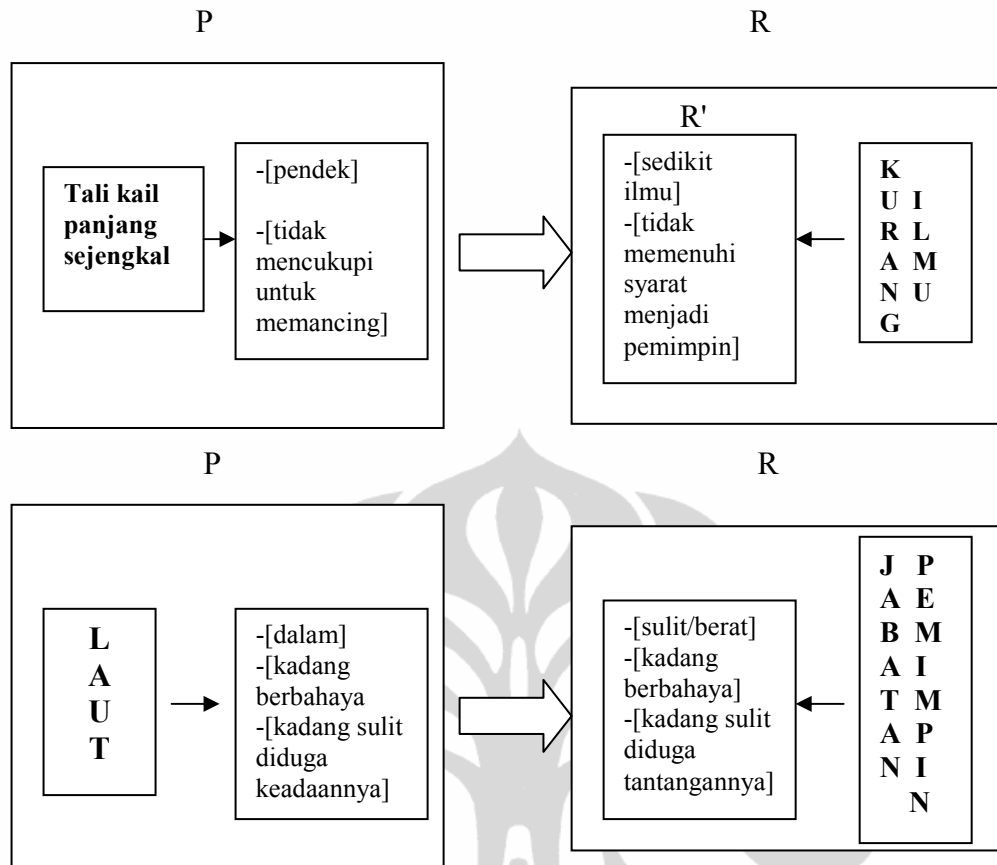
Berikut adalah konteks penggunaan pepatah (wawancara dengan Ismail, 6 Februari 2010) di atas, untuk membantu kita menentukan ranah sumber dan ranah target metafora ini.

*"Kini ko banyak na urang nan barabuik manjadi pamimpin. Entah lai cukuik ulemu ntah indak. Nan pantiang dapek jabatan. Handaknyo tau diri lah. Caliaklah dek tali kaia panjang sajangka, rusak nagari dek nyo. Tu mangkonyo, karajoanlah nan patuik awak karajoan. Ko ndak, tali kaia sajangka nyo, lauik lo nak nyo ukua.*

'Sekarang itu banyak orang yang berebut menjadi pemimpin. Entah ada cukup ilmu entah tidak. Yang penting dapat jabatan. Hendaknya tahu dirilah. Lihatlah, karena tali kail panjang sejengkal, rusak negeri karenanya. Itu maknanya, kerjakanlah yang patut kita kerjakan. Ini tidak, tali kail hanya sejengkal panjangnya, laut pula hendak diduganya.'

Dari konteks di atas diperoleh tiga unsur metaforis pepatah di atas. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan perbandingan ciri referen ranah sumber dan ranah target.





**Gambar 4.27** Proses Pembentukan Metafora *Balaia Ka Pulau Bangka, Bao Sirauik Duo-Tigo. Kalau Tali Kaia Panjang Sajangka, Jan Lauik Handak Didugo*

Memimpin adalah kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kata *balaia* 'berlayar' di atas diibaratkan merupakan sebuah tujuan. *Bao sirauik duo jo tigo* 'bawa siraut (pisau) dua-tiga' mengisyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan, seseorang hendaklah memiliki persiapan yang cukup. Dua-tiga berarti lebih dari satu. Jadi, persiapan atau perbekalan yang dibawa haruslah diperkirakan mencukupi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, proposisi *kalau tali kaia panjang sajangka, jan lauik handak didugo* merupakan peringatan kepada siapa saja yang ingin menjadi pemimpin. Jika ingin menjadi pemimpin, ia harusnya memiliki cukup persiapan (ilmu, pengetahuan, finansial, dsb). Jika persiapannya tidak mencukupi atau hanya setengah-setengah (*kaia panjang sajangka*), niscaya pekerjaan berat yang akan diembannya (*lauik*) tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Dari pepatah di atas juga dapat disimpulkan bahwa seseorang hendaknya terlebih dahulu mengukur kemampuan dan kesanggupannya sebelum

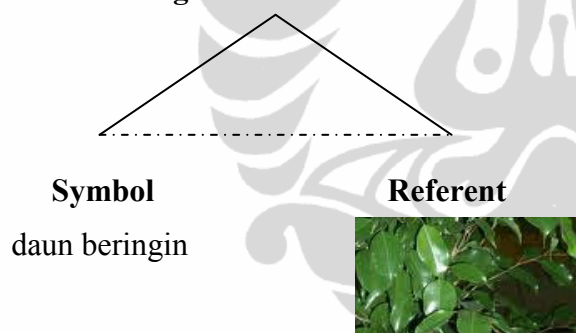
memutuskan untuk menjadi pemimpin. Intinya, untuk menjadi pemimpin salah satu hal yang paling dituntut adalah kecerdasannya.

#### 4.2.4 Proposisi “*daunnya tampek balinduang, tampek balinduang kapanehan, tampek bataduah kahujanan*”

Dalam wawancara, informan menjelaskan bahwa dalam budaya Minangkabau, daun beringin dilambangkan dengan tindakan pemimpin yang melindungi pengikutnya. Ini sesuai dengan pepatah “*daunnya tampek balinduang, tampek balinduang kapanehan, tampek bataduah kahujanan*” ’daunnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kehujanan. Daun beringin merupakan unsur metaforis dari pepatah di atas. Untuk menentukan ciri-ciri referen daun beringin dapat dilihat dari segitiga Ogden dan Richard berikut

Bagian beringin yang tumbuh berhelai-helai pada ranting, biasanya berwarna hijau, sebagai alat bernafas dan mengolah zat makanan. Ukurannya kecil tetapi jumlahnya sangat banyak sehingga membuat rimbun pohon beringin.

##### Thought of Reference



**Gambar 4.28 Daun Beringin**

(Sumber: <http://www.google.co.id/images>)

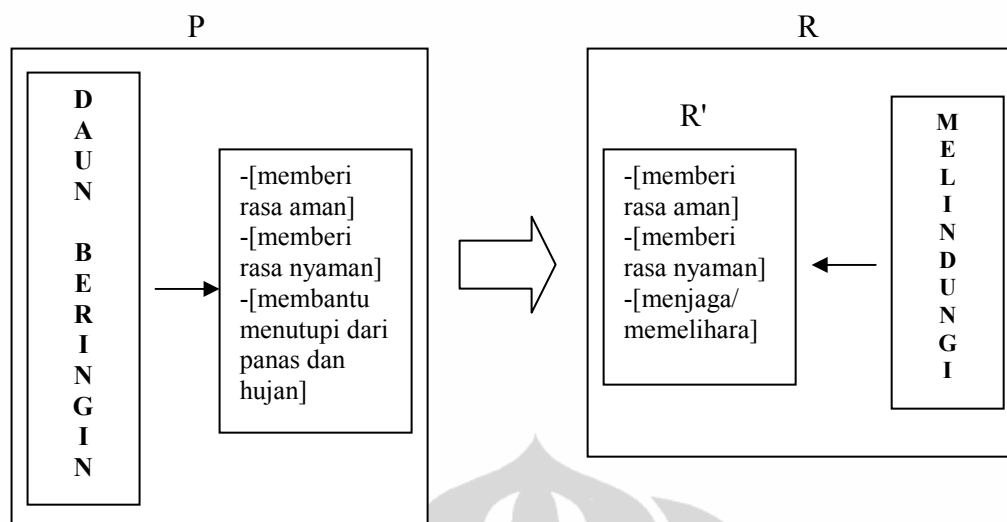
Dari sini kita memperoleh beberapa KM daun beringin yang nantinya ditransfer pada konsep pemimpin. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan KM ranah sumber (P) (daun beringin) dengan KM ranah target (R) (pemimpin).

Tabel 4.5 Komponen Makna Daun Beringin dan Sifat Pemimpin

Ranah sumber (P)	Ranah target (R)
<p><i>Daun tampek balinduang, bataduah</i> 'daun tempat berlindung, berteduh'</p> <p>KM:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>[memberi rasa aman]</li> <li>[memberi rasa nyaman]</li> <li>[membantu menutupi dari panas dan hujan]</li> </ol>	<p><i>Sifaik Pamimpin</i> 'sifat pemimpin'</p> <p>KM:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>[melindungi]</li> </ol>
<p><i>Kapanehan, kahujan</i> 'kepanasan, kehujan'</p> <p>KM:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>[keadaan tidak menyenangkan]</li> <li>[tidak nyaman]</li> </ol>	<p><i>Kasusahan</i> 'kesusahan'</p> <p>KM:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>[keadaan tidak menyenangkan]</li> <li>[tidak nyaman]</li> </ol>

Dari hasil wawancara dengan Edison (4 Juni 2010), Akhir (9 Juni 2010), dan Manggis dalam bukunya *Limpapeh* (1975: 25), diketahui bahwa daun beringin melambangkan sifat pemimpin, yakni melindungi atau mengayomi. Definisi R[melindungi], dibangun dari ciri fisik daun beringin yaitu P1[memberi rasa aman], P2[memberi rasa nyaman], dan P3[membantu menutupi dari panas dan hujan]. Dalam hal ini pohon beringin memiliki daun yang sangat rimbun sehingga dapat melindungi orang yang berada di bawahnya. Seorang pemimpin harus mampu melindungi pengikutnya. Melindungi di sini berarti mengayomi yaitu menjaga, merawat, dan memelihara mereka dari masalah dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa proses penarikan kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh penutur S adalah R dengan mengujarkan S adalah P adalah dengan membandingkan ciri-ciri referen daun beringin dengan seorang pemimpin. Ciri-ciri referen akar beringin tersebut mempunyai KM yang paling menonjol (P) yang kemudian ditransfer pada konsep kepemimpinan. Berikut digambarkan proses terbentuknya metafora dalam pepatah *pamimpin itu daun beringin tampek balinduang*.



**Gambar 4.29 Proses Pembentukan Metafora  
Pamimpin Itu Daun Baringin Tampek Balinduang**

Proses pembentukan metafora sehingga mencapai maksud penutur bahwa seorang pemimpin haruslah melindungi, melalui proses  $S \rightarrow P \rightarrow R$ . Beberapa konteks berikut akan mendeskripsikan KM kata melindungi sekaligus memvalidasi interpretasi penulis.

#### **Konteks**

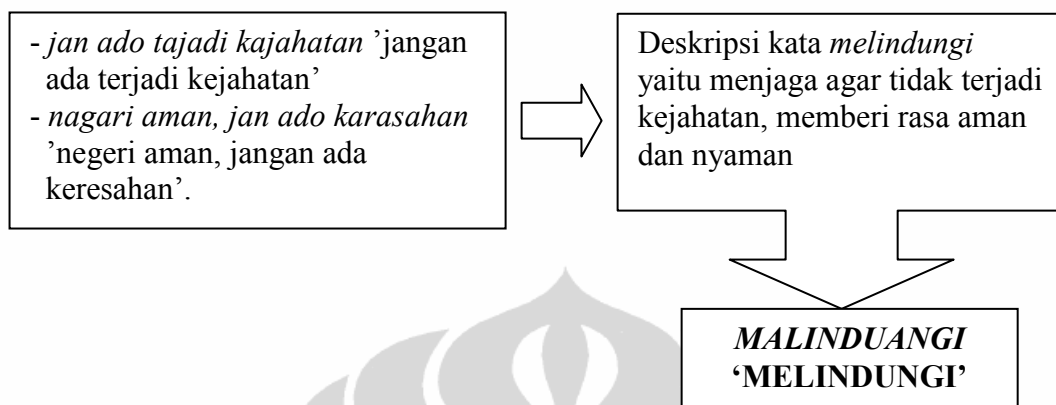
*“Kan iyo dek Tan Baro tu? Pak polisi tu gunonyo untuak malinduangi masyarakat supayo jan ado tajadi kajahatan. Buliah aman nagari, jan ado karasahan. Tu untuak manjago awak supayo indak babuek salah, tapi nyatonyo ado nan malangga. Polisi pulo nan babuek salah, pakai narkoba gai (Singgalang, Senin, 05 July 2010).*

’kan iya menurut Tan Baro? Pak polisi itu gunanya untuk melindungi masyarakat supaya jangan ada terjadi kejahatan. Biar negeri aman, jangan ada keresahan. Juga untuk menjaga kita supaya tidak berbuat salah, tapi nyatanya ada yang melanggar. Polisi sendiri yang berbuat salah, memakai narkoba segala’.

Kata *melindungi* sepadan dengan *malinduangi* dalam bahasa Minangkabau. Dari teks di atas terlihat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau, *malinduangi* berarti menjaga, memberi rasa aman, dan menghindari dari keresahan. Ini berarti bahwa komponen makna kata *melindungi* hasil interpretasi penulis sesuai dengan komponen makna kata *malinduangi* dalam



konteks penggunaan bahasa Minangkabau. Berikut adalah kesimpulan pendeskripsian makna kata *melindungi* dalam bentuk gambar.



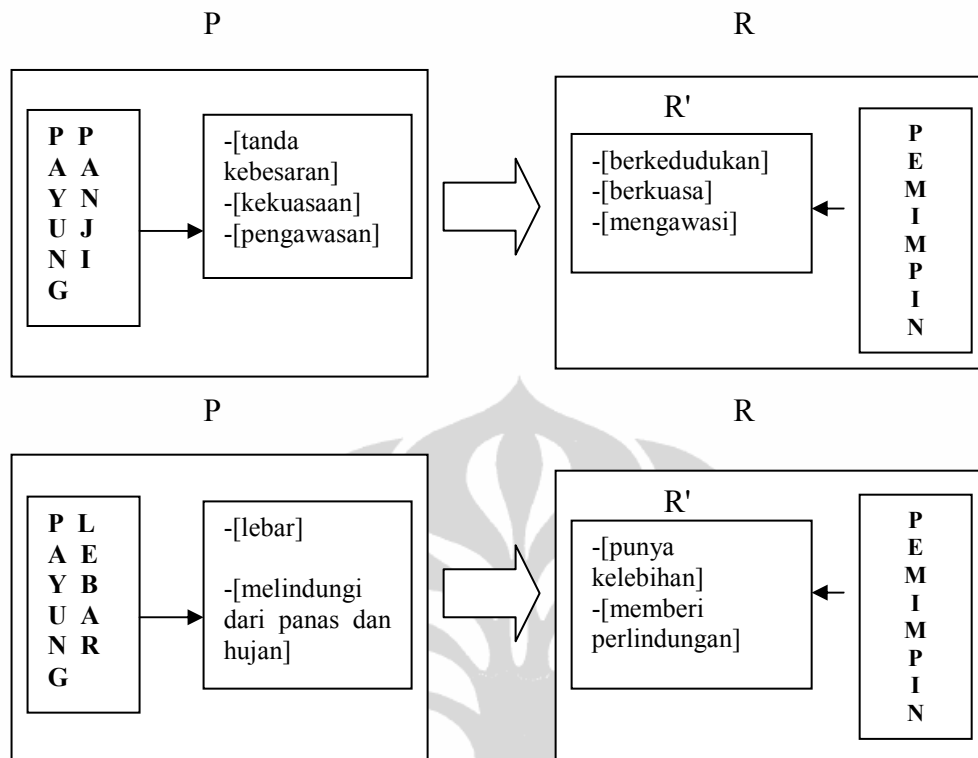
**Gambar 4.30 Validasi Komponen Makna Kata *Melindungi***

Dari konteks di atas terlihat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau kata *melindungi* mengandung makna memberi rasa aman, nyaman, menjaga, dan memelihara. Bila dibandingkan dengan sifat daun beringin yang membantu menutupi dari panas dan hujan sehingga memberi rasa aman dan nyaman bagi siapa yang berlindung di bawahnya, dapat disimpulkan bahwa makna kata *melindungi* hasil interpretasi penulis sesuai dengan makna *malinduangi* dalam konteks budaya Minangkabau.

Pepatah lain tentang sifat pemimpin yang melindungi adalah sebagai berikut.

**B.3.15 *Payuang panji tampek balinduang, payuang laweh tampek bataduah 'payung panji tempat berlindung, payung lebar tempat berteduh'***

Dalam pepatah ini, seorang pemimpin diumpamakan sebagai sebuah payung panji. Payung panji adalah sejenis tanda kebesaran, lingkaran kekuasaan dan pengawasan seorang penghulu di Minangkabau (KBBI, 2008: 1033). Perbandingan ciri-ciri referen ranah sumber dan ranah target dalam metafora ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.31** Proses Pembentukan Metafora *Payuang Panji Tampek Balinduang Payuang Laweh Tampek Bataduah*

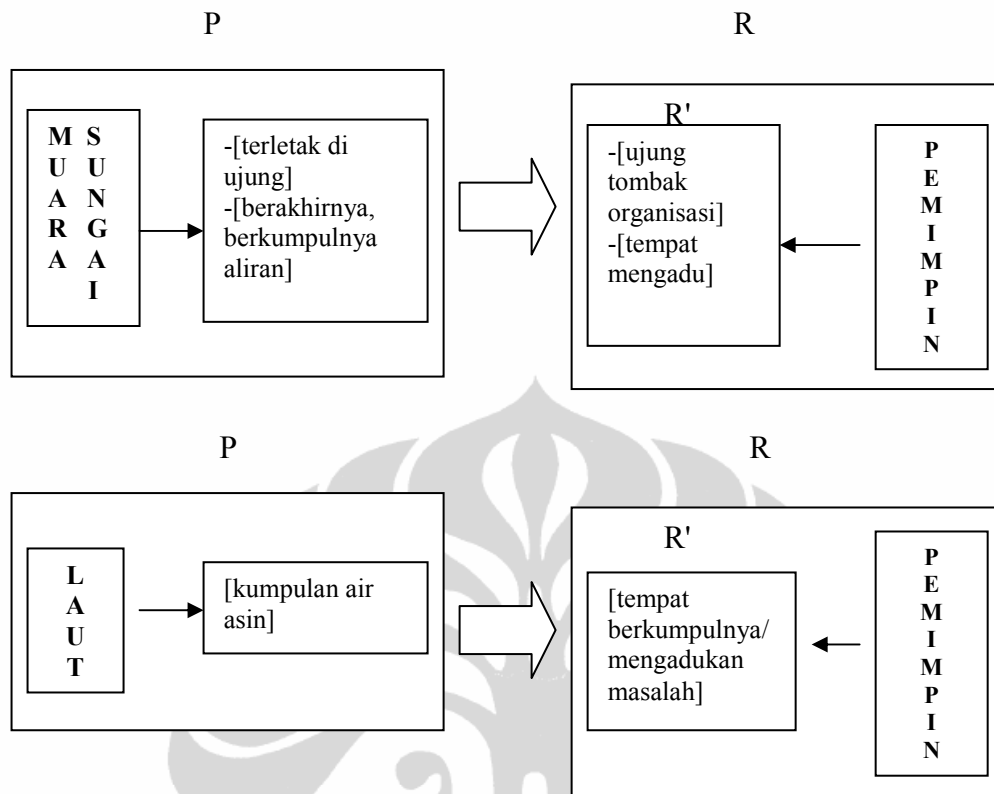
Proposisi *payuang panji tampek balinduang* maksudnya bahwa seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan merupakan tempat berlindung bagi para pengikutnya. *Payuang laweh* 'payung lebar' adalah sejenis alat yang digunakan sebagai tempat berteduh dari panas dan hujan. Jadi, jelas tergambar dalam pepatah ini bahwa seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk melindungi dan mengayomi pengikutnya dari masalah yang mungkin terjadi.

### 4.3 Analisis Metaforis Pepatah Lain yang Menggambarkan Sifat Pemimpin

#### 4.3.1 Pemimpin sebagai Tempat Mengadu dan Berkeluh Kesah

##### A.6.16. *Muaro sagalo sungai, lauik nan tiado panuah* 'muara segala sungai, laut yang tiada penuh

Berikut adalah penjabaran KM ranah sumber dan ranah target metafora di atas.



**Gambar 4.32 Pembentukan Metafora  
Muara Sagalo Sungai, Lauik Nan Tiado Panuah**

Dalam pepatah ini pemimpin diumpamakan seperti muara sungai, tempat berakhirnya aliran sungai. Di sini tergambar bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang dijadikan tempat mengadu/berkeluh kesah. Segala persoalan, baik atau buruk, segala kabar berita, baik atau buruk, selalu bermuara padanya. Ia menjadi tempat berkumpulnya segala persoalan. Oleh karena karena ia menjadi muara segala persoalan, pemimpin haruslah seorang yang sabar.

#### 4.3.2 Sifat Adil

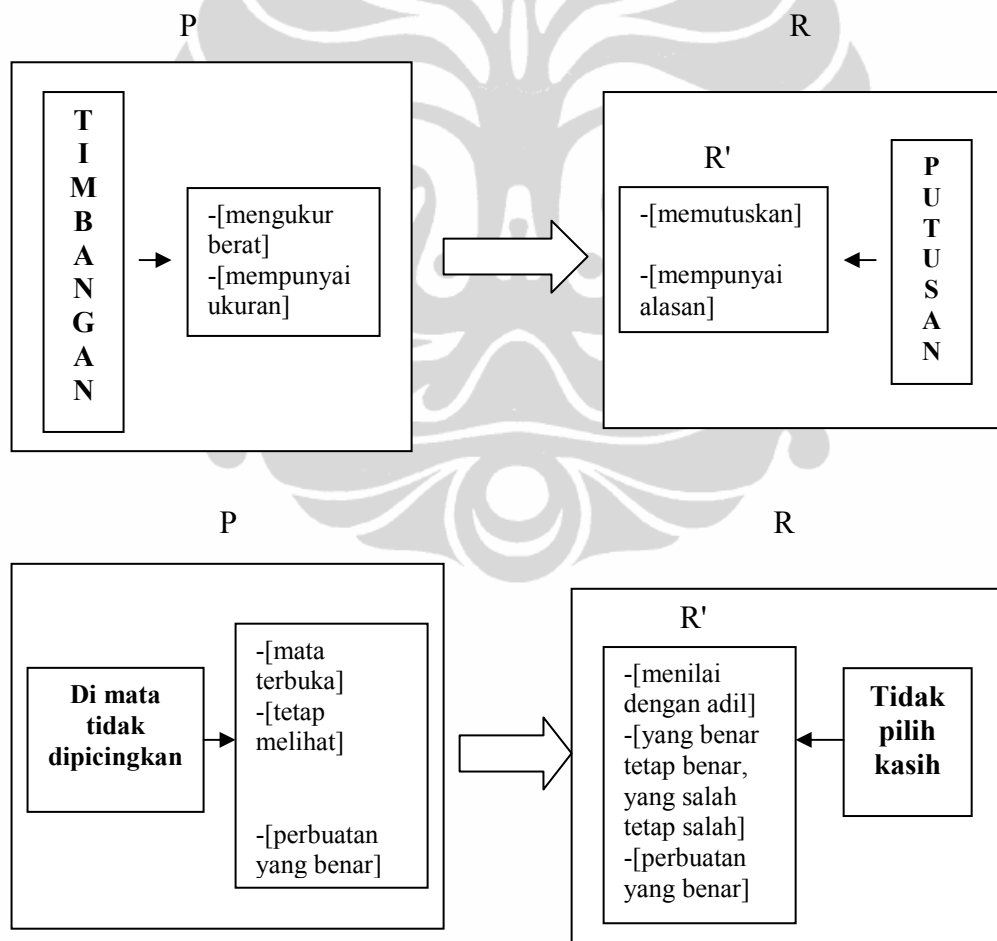
**A.7.17 *Manimbang samo barek, tibo dimato indak dipicingkan, tibo diparuik indak dikampihkan* 'menimbang sama berat, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan'.**

Konteks berikut (wawancara dengan Djas, 12 Mei 2010) akan membantu kita untuk menentukan ranah sumber dan ranah target metafora di atas.

"Putuihan sagalonyo dengan adia, tu nan harus tatap dipacikkan dek papimpin. Jan pilih kasih. Ko ndak, tibo di paruik dikampihan, tibo di mato dipitangkan. Tibo nan tipak di awak, baanggap se angin lalu, bapamudah se. Banyak kini nan bantuak tu. KKN cek urang. Nyo kok dapek kan tatap samo barek manimbang tu. Nan salah yo salah, nan batua tu yo batua. Ko nan salah baktuakan, nan batua basalahkan. Tu doso karajo tu."

'Putuskan segalanya dengan adil, itu yang harus tetap dipegang oleh pemimpin. Jangan pilih kasih. Ini tidak, tiba di perut dikempiskan, tiba di mata dipejamkan. Tiba di pihak kita, dianggap angin lalu saja, dipermudah saja. Banyak sekarang yang seperti itu. KKN kata orang. Kan kalau dapat tetap sama berat menimbang. Yang salah ya salah, yang betul itu betul. Ini yang salah dibenarkan, yang benar disalahkan. Itu kerja dosa itu.'

Dari konteks di atas diperoleh tiga unsur metaforis pepatah di atas. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan perbandingan ciri referen ranah sumber dan ranah target.



**Gambar 4.33** Proses Pembentukan Metafora *Manimbang Samo Barek, Tibo Dimato Indak Dipicingkan, Tibo Diparuik Indak Dikampihkan*

Pepatah ini menggambarkan sifat adil dan tidak pilih kasih seorang pemimpin. *Manimbang samo barek* 'menimbang sama berat' dapat diasosiasikan dengan mengambil keputusan untuk suatu masalah. Sama berat maksudnya, memberikan bagian yang sama, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Pada suatu saat, mungkin saja seorang pemimpin akan memberikan bagian yang tidak sama pada dua pihak, namun, pembagian yang tidak sama rata tersebut bukan berarti ketidakadilan. Namun, bila sesuatu diberikan sesuai dengan porsinya masing-masing, ini bukanlah merupakan ketidakadilan.

*Tibo di mata indak dipicingkan, tibo di paruik indak dikampihkan* 'tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan'. *Tibo di mata* dan *tibo di paruik* digambarkan sebagai situasi di mana bila seorang pemimpin harus memutuskan sesuatu yang melibatkan orang dekat atau saudaranya (mata dan perut adalah anggota tubuh). Bila ini terjadi, pemimpin tidak boleh pilih kasih dan berpihak pada kerabat dekatnya tersebut. Ia tetap harus berpihak pada kebenaran. Bila kerabatnya yang ternyata bersalah, ia tidak boleh menutup mata dengan kesalahan tersebut. Orang yang salah tetaplah salah, dan benar haruslah tetap benar.

Proses pembentukan metafora sehingga mencapai maksud penutur bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat adil, melalui proses  $S \rightarrow P \rightarrow R$ . Konteks berikut akan mendeskripsikan KM kata adil sehingga interpretasi penulis tentang pepatah tentang sifat adil pemimpin di atas berterima.

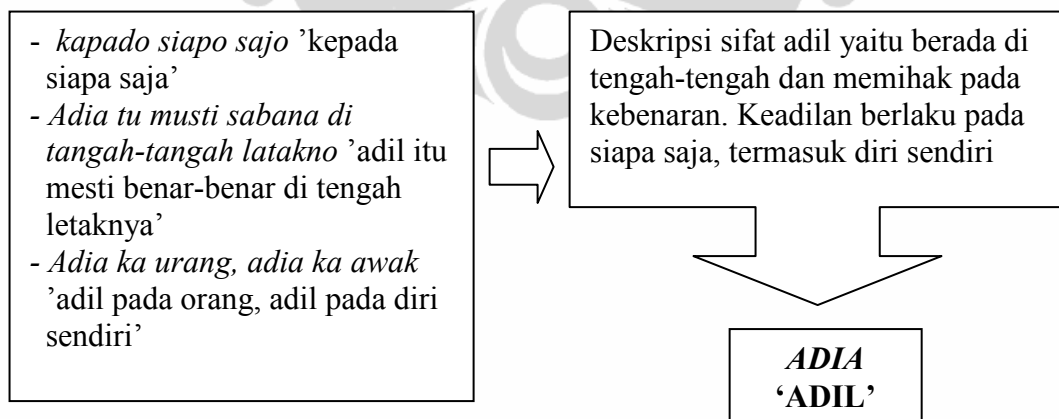
### Konteks

[...] *Nan aratino, Sungguah Allah manyuruah balaku adia, babuek baiak, baragiah ka kaum karabaik. Dan Allah malarang mangarajoan karajo nan keji, nan mungkar sarato durako. [...]Ka sia sajo awak musti babuek baiak jo balaku adia? Apo cukuik babuek baiak ka keluarga dakek awak sajo? Ka anak jo binyi awak sajo? Di lua itu awak acuah tak acuah sajo lai. Pokokno nan jadi urusan cukuik awak jo keluarga awak sajo. Apo sarupo itu? Bukan baitu. Sabab awak di parintah untuak babuek baiak ka karik jo karabaik. Ka tatanggo di suok kida awak. Jadi kapado siapo sajo. [...]Adia tu musti sabana di tengah-tengah latakno. Adia ka urang, adia ka awak. Jadi kalau awak yakin nan bahaso awak dipalakuan urang sacaro indak adia, buliah awak maajak bapakaro untuak manuntuik kaadilan.*

(<http://www.mailarchive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg13681.html>,  
Jumat, 16 Juni 2010)

'[...] Yang artinya, Sungguh Allah menyuruh berlaku adil, berbuat baik, memberi pada kaum kerabat. Dan Allah melarang mengerjakan kerja yang keji, yang mungkar serta durhaka. [...] Kepada siapa saja kita mesti berbuat baik dan belaku adil? Apa cukup berbuat baik kepada keluarga dekat kita saja? Kepada anak istri saja? Di luar itu kita acuh tak acuh. Pokoknya yang menjadi urusan cukup kita dan kerluarga saja. Apa seperti itu? bukan begitu. Sebab kita diperintah untuk berbuat baik kepada karib kerabat. Kepada tetangga kita. Jadi kepada siapa saja. [...] Adil itu mesti sebenar di tengah letaknya. Adil pada orang, adil pada diri sendiri. Jadi, kalau kita yakin bahwa kita diperlakukan orang secara tidak adil, boleh kita memperkarakan untuk menuntut keadilan.

Kata *adil* sepadan dengan kata *adia* dalam bahasa Minangkabau. Teks ini merupakan sebuah catatan ceramah atau pengajian yang diselingi dengan tanya jawab. Dalam teks di atas dideskripsikan makna kata *adia*. Di sini terlihat bahwa *adia* bermakna tidak berat sebelah, tidak pilih kasih (berbuat baik dan adil kepada siapa saja, bukan hanya pada keluarga dekat). Di dalam teks dicantumkan pertanyaan salah seorang peserta, apakah konsep adil juga berlaku pada diri sendiri, dan apakah boleh kita menuntut keadilan. Adil juga berlaku pada diri pribadi dan kita diperbolehkan untuk menuntut keadilan selama kita yakin bahwa kita benar. Jadi, dari teks ini terlihat bahwa komponen makna kata *adil* hasil interpretasi penulis valid dengan komponen makna kata *adia* dalam konteks budaya Minangkabau. Berikut kesimpulannya



**Gambar 4.34 Validasi Komponen Makna Kata *Adil***

### 4.3.3 Sifat Sabar

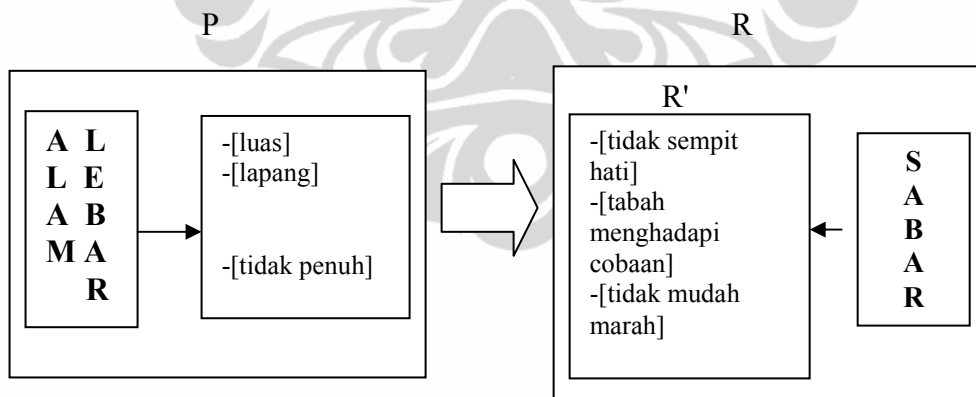
#### A.8.18 *Baalam leba, badado lapang* 'beralam lebar, berdada lapang'

Pepatah ini dapat kita lihat dalam konteks berikut (wawancara dengan Djas, 12 Mei 2010)

*"Panghulu sabagai pamimpin handaklah baalam leba, badado lapang karano adaik gunuang timbunan kabuik, adat taluak timbunan kapa, adat panghulu timbunan upek. Alah bana adia, ado se nan ka mahino mancacek, maupek, ndak pueh dengan sagalo putuihannyo. Jadi, panghulu tu harus dapek manahan hati, jan mudah naiak darah. Nyo harus saba manimpin anak kamanakan jo nagarinyo".*

'Penghulu sebagai pemimpin haruslah beralam lebar, berdada lapang karena adat gunung timbunan kabut, adat teluk timbunan kapal, adat penghulu timbunan umpat. Sudah adil, ada saja yang akan menghina, mengumpat, tidak puas dengan segala keputusannya. Jadi, penghulu itu harus dapat menahan hati, jangan mudah naik darah. Dia harus sabar memimpin anak keponakan dan negerinya'.

Dalam pepatah ini, seorang pemimpin dikatakan berdada lapang. Kata *sabar* merupakan konsep abstrak yang diasosiasikan dengan alam yang lebar. Ciri-ciri referen alam yang lebar (P) ditransfer pada ranah target sehingga didapat beberapa KM yang menjadi pembangun metafora seperti terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.35** Proses Pembentukan Metafora *Baalam Leba, Badado Lapang*

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P. R digunakan dalam konteks lain untuk memvalidasi KM-KM tersebut

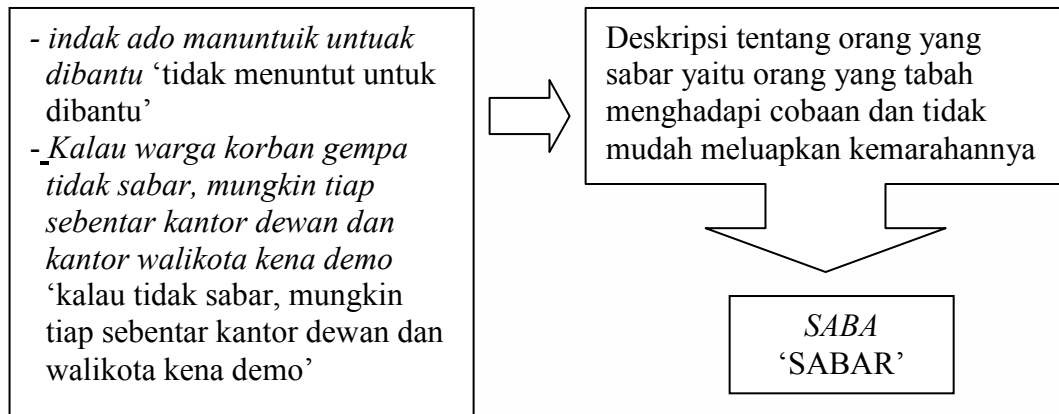
### Konteks

“Kalau wak etong-etong soal saba, rasonyo warga korban gempa di nagari awak ko lah nan paliang saba. Buktinyo sampai kini indak ado manuntuik untuak dibantu,” Mak Pono mancubo maaliahkan ota. “Nah, iko nan paralu awak bahas kini mah. Di barita koran hari ko, pamarentah kota masih mamintak korban gempa untuak saba. Sasuai jo kecek Mak Pono tadi, rasonyo warga lah sabana saba sajak tajadi gempa ampek bulan lapeh. Saba bantuak apo juo nan disuruah dek pamarentah lai?” salo Angah Piyan pulo. “Iyo. Kalau warga korban gempa indak saba, mungkin tiok sabanta kantua dewan jo kantua walikota kanai demo. Padahal, kok wak caliak korban gempa tu masih banyak nan lalok di tenda sampai di kandang kambing bagai. (Singgalang, Minggu, 24 January 2010)

‘Kalau kita hitung-hitung soal sabar, rasanya warga korban gempa di negeri kita ini lah yang paling sabar. Buktinya sampai sekarang tidak menuntut untuk dibantu. Nah, ini perlu kita bahas sekarang. Di berita koran hari ini, pemerintah kota masih meminta korban gempa untuk sabar. Sesuai dengan kata Mak Pono tadi, rasanya warga sudah benar-benar sabar sejak terjadi gempa empat bulan lalu. Sabar seperti apa lagi yang disuruh oleh pemerintah? Kalau warga korban gempa tidak sabar, mungkin tiap sebentar kantor dewan dan kantor walikota kena demo. Padahal, jika kita lihat korban gempa itu masih banyak yang tidur di tenda sampai di kandang kambing.

Kata *sabar* sepadan dengan *saba* dalam bahasa Minangkabau. Teks ini menceritakan keprihatinan penduduk melihat nasib para korban gempa yang belum juga menerima bantuan. Di sini dideskripsikan kesabaran korban gempa. Mereka sangat tabah menghadapi cobaan, tanpa menuntut macam-macam kepada pemerintah. Mereka tidak meluapkan kemarahannya pada pemerintah yang belum juga memberikan bantuan. Dapat disimpulkan, bahwa dalam konteks ini, kata *saba* memiliki komponen makna tabah menghadapi cobaan dan tidak mudah meluapkan kemarahan. Menurut interpretasi penulis sebelumnya, kata *sabar* mempunyai komponen makna tidak sempit hati, tabah menghadapi cobaan, dan tidak mudah marah. Dapat dikatakan bahwa komponen makna hasil interpretasi valid dengan komponen makna kata dalam konteks penggunaan.

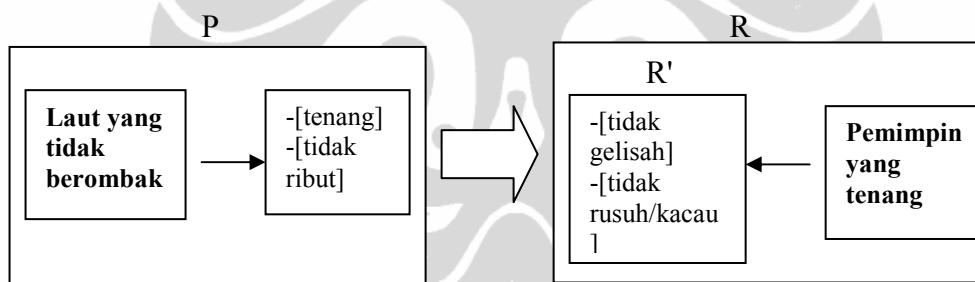




**Gambar 4.36 Validasi Komponen Makna Kata Sabar**

#### 4.3.4 Sifat Tenang

**A.9.19** *Lauik ditampuah tak barombak, padang ditampuah tak barangin* 'laut ditmpkeh tidak berangin, padang ditempuh tidak berangin'.



**Gambar 4.37 Proses Pembentukan Metafora Lauik Ditampuah Tak Barombak, Padang Ditampuah Tak Barangin**

Dalam pepatah ini digambarkan bahwa seorang pemimpin hendaknya seperti laut yang tidak berombak, laut yang tenang. Atau seperti padang yang tidak berangin. Ketenangan itu sangat diharapkan ketika seorang pemimpin sedang menghadapi persoalan. Pemimpin yang baik tidak akan mudah gelisah, atau setidaknya tidak menampakkan kegelisahannya di depan pengikutnya.

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P

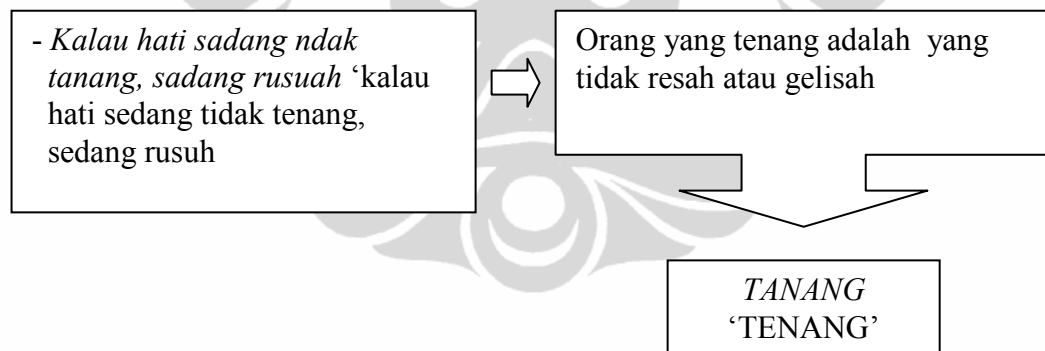
#### **Konteks**

*"Mambuek kucuik tagantuang hati. Kalau sonang hati dan lai tanang, indak lamo-lamo do nak. Paliang lamo saminik duo buah kucuik sudah mah. Kalau hati sadang ndak tanang, sadang rusuah, yo agak lamo. Jadi bagantuang hati,*

*nak. Ambo manjua Rp25 ribu per 1.000 kucuik. Haragonyo memang murah, tapi baa lah. Daripado indak barasok dapua jo indak makan anak cucu, labiah elok ambo karajo mode iko. (Singgalang, 4 Mei 2010)*

‘Membuat *kucuik*, tidak makan waktu lama. Kalau sedang senang dan hati sedang tenang, tidak lama. Hanya satu menit sudah siap dua *kucuik*. Kalau hati sedang tidak tenang, sedang rusuh, agak lama. Jadi, tergantung hati. Saya menjualnya Rp25 ribu per 1.000 *kucuik* Harganya memang murah tapi harus bagaimana lagi, daripada dapur tidak berasap dan anak cucu saya tidak makan, lebih baik saya kerja seperti ini.’

*Tenang* sepadan dengan *tanang* dalam bahasa Minangkabau. Dalam teks ini diceritakan perjuangan seorang nenek untuk mempertahankan hidupnya dengan mengumpulkan daun manggis untuk membuat *kucuik*. Diceritakan di sini, sang nenek sudah menekuni pekerjaannya selama puluhan tahun. Lama waktu yang ia butuhkan untuk menyelesaikan sebuah *kucuik* bergantung pada suasana hatinya saat mengerjakan. Jika hatinya sedang senang dan tenang, ia hanya butuh waktu satu atau dua menit. Tenang berarti tidak resah atau tidak gelisah. Komponen makna kata *tanang* ini sepadan dengan komponen makna *tenang* hasil interpretasi penulis.



**Gambar 4.38 Validasi Komponen Makna Kata *Tenang***

Dari konteks di atas terlihat bahwa dalam konteks budaya Minangkabau kata *tenang* mengandung makna tidak resah dan gelisah. Bila dibandingkan dengan ciri laut yang tidak berombak, yakni tenang dan tidak mengeluarkan suara ribut, dapat disimpulkan bahwa makna kata *tenang* hasil interpretasi penulis sesuai dengan makna *tenang* dalam konteks budaya Minangkabau.

#### 4.3.5 Sifat Bijaksana

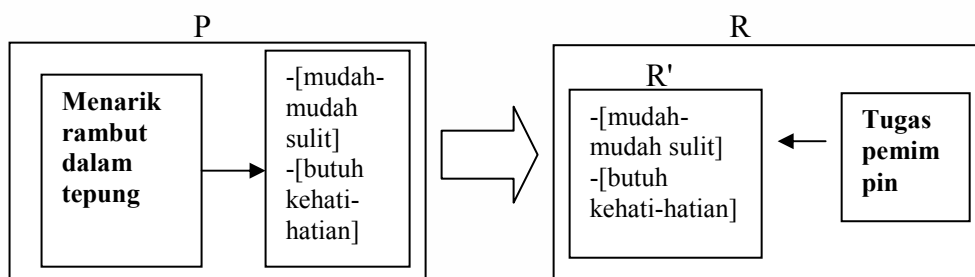
**A.10.20 *Bak maelo rambuik dalam tapuang, rabuik indak putuih, tapuang indak taserak ‘seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak tumpah’.***

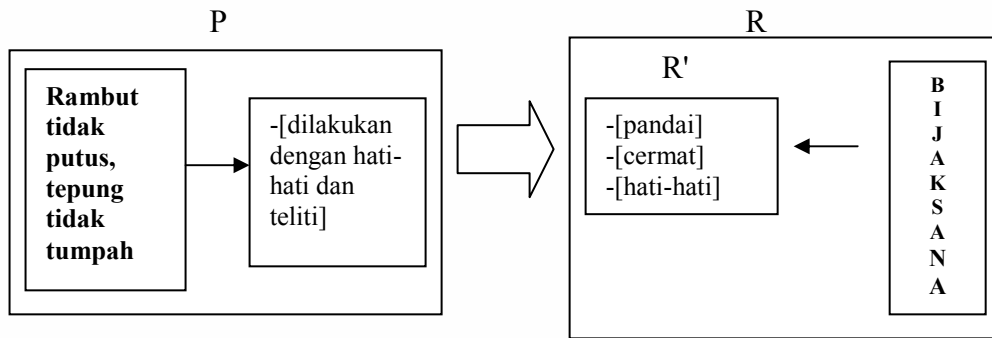
Pepatah ini digunakan dalam konteks berikut (wawancara dengan Djas, 12 Mei 2010)

*“Tugeh pamimpin tu mudah-mudah sarik, bak maelo rambuik dalam tapuang, rambuik indak putuih, tapuang indak taserak. Contohnya katiko pamimpin manyalasaan pakaro urang nan basangketo. Ndak buliah awak do mambatuakan si A manjelekan si B atau sabaliaknyo. Walaupun jaleh nan ma nan salah nan ma nan batua. Awak lah tau ko bana, harusnyo nyo mintak maaf. Ang salah, mintak maaf lah. Ndak do urang ka badamai kalau bantuak tu do. Satiok nan akan badamai tu pasti ado pangorbanannyo. Nan urang Minang ko tatap maelo rambuik dalam tapuang. Jadi nan salah ndak maraso tatakan, nan manang ndak maraso gadang kapalo. Nan dimukasuih sampai nan di ama pacah awak mandapek urang ndak kailangan”.*

‘Tugas pemimpin itu mudah-mudah sulit, seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepuk tidak tumpah. Contohnya ketika pemimpin menyelesaikan perkara orang yang bersengketa. Tidak boleh kita membetulkan si A, menjelekan si B atau sebaliknya. Walaupun jelas mana yang salah mana yang benar. Kita sudah tau ini benar, harusnya dia minta maaf. Kamu salah, minta maaf. Tidak ada orang yang akan berdamai bila seperti itu. Setiap yang akan berdamai itu pasti ada pengorbanannya. Orang Minang ini tetap menarik rambut di dalam tepung. Jadi yang salah tidak merasa tertekan, yang menang tidak merasa besar kepala. Yang dimaksud sampai yang di aamalkan pecah, kita mendapat, orang tidak kehilangan’.

Dari konteks ini dapat ditentukan ranah sumber dan ranah target metafora di atas.





**Gambar 4.39** Proses Pembentukan Metafora *Bak Maelo Rambuik Dalam Tapuang, Rabuik Indak Putuih, Tapuang Indak Taserak*

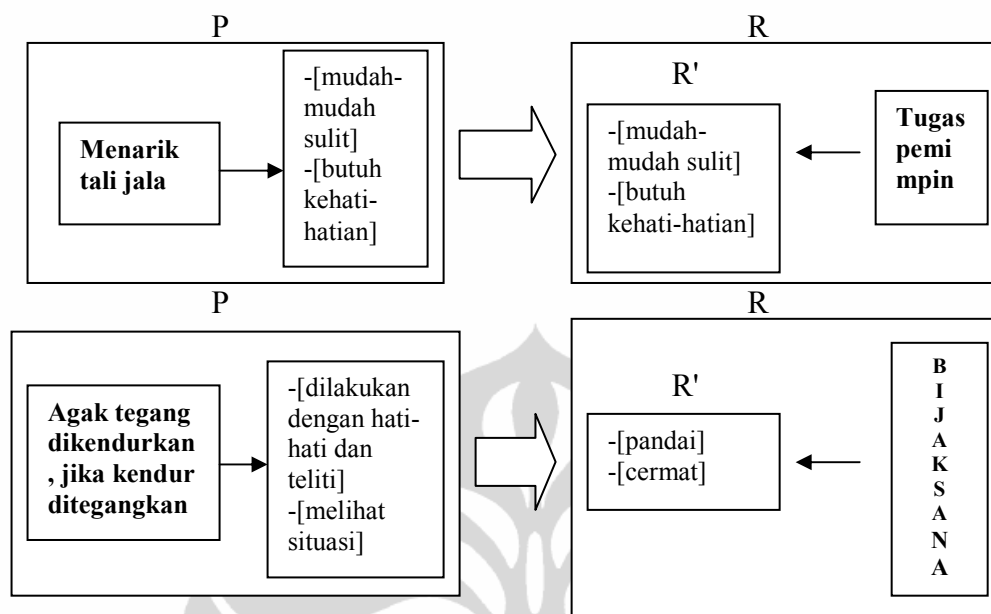
Dari tabel terlihat bahwa tugas pemimpin dibandingkan dengan kegiatan menarik rambut dari dalam tepung. Ciri-ciri ranah sumber (menarik rambut) kemudian di transfer ke ranah target (tugas pemimpin) yang mudah-mudah sulit dan membutuhkan kehati-hatian. Selanjutnya kebijaksanaan pemimpin diumpamakan seperti rambut yang tidak putus dan tepung yang tidak tumpah. Dari sini penulis menginterpretasi bahwa bijaksana mengandung makna pandai, cermat, dan hati-hati. Seorang pemimpin yang baik akan menggunakan akal budinya secara cermat dan teliti bila menghadapi dan memutuskan suatu persoalan. Informan menambahkan bahwa sifat bijaksana ini adalah pengejawantahan *raso jo pareso*<sup>14</sup> 'rasa dan periksa' dalam diri seorang pemimpin.

**A.10.21** *Nan bak maelo tali jalo, agak tagang dikanduri, jikok kandua ditangani 'seperti menarik tali jala, agak tegang dikendurkan, jika kendur ditegangkan'.*

Pada prinsipnya pepatah ini mempunyai maksud yang sama dengan pepatah A.10.20 di atas, yaitu menggambarkan sifat bijaksana seorang pemimpin. Dalam pepatah ini, tugas seorang pemimpin itu diasosiasikan dengan pekerjaan menarik tali jala. Seorang yang menangkap ikan dengan jala harus tahu kapan harus mengendurkan dan kapan harus menarik jalanya agar ikan dapat ditangkap.

<sup>14</sup> *Raso jo pareso* adalah adalah akal dan budi yakni rasional dan kemuliaan rasa (akhlaq karimah). *Raso-pareso* merupakan suatu pandangan hidup yang didasarkan pada budi-kebaikan serta pemikiran untuk mengungkapkan kebenaran. Posisi *raso-pareso* adalah hati dan akal, yang perlu didudukkan secara selaras agar tercapai keseimbangan sikap. (Abidin, 2009)

Berikut adalah perbandingan KM ranah sumber dan ranah target pembentuk metafora di atas.



**Gambar 4.40** Proses Pembentukan Metafora *Nan Bak Maelo Tali Jalo, Agak Tagang Dikanduri, Jikok Kandua Ditangani*

R' adalah KM pembangun R sebagai hasil interpretasi penulis. Ciri-ciri R yang diambil adalah ciri-ciri yang diwakili oleh P. R digunakan dalam konteks lain untuk memvalidasi KM tersebut.

### Konteks

[...] *Sakiro-kiro lai tamakan Buya. Tapi ambo uleh pulo tanyo saketek lai. Jadi kalau banyak bana nan paralu disantuni, tapi di awak kamampuan tabateh, nan paliang dakek nan di dauluan. Kan baitu du buya? Kalau baitu antaro kamanakan jo anak pisang misalno, nan maa nan didauluan?*

*'Dicaliak bana malah kaadaanno. Kalau nan sabana sayuik tipak di kamanakan buliah awak duluan kamanakan. Kalau nan sabana payah tipak di anak pisang, buliah pulo awakno didauluan. Atau dibagi saketek surang. Sabab dalam babuek baiak ko pun paralu juo bijaksana. Saketek agiah bacacah, banyak agiah baumpuak, kan baitu kecek papatah awak.'*

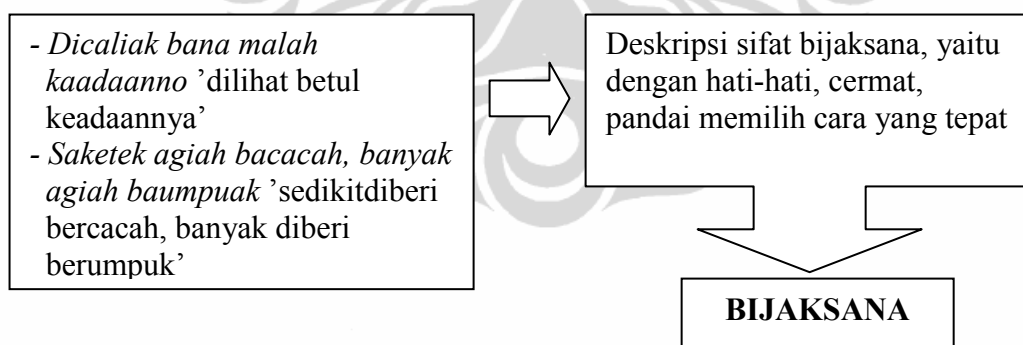
(<http://www.mailarchive.com/rantaunet@googlegroups.com/msg13681.html>, Jumat, 16 Juni 2010)

[...] Kira-kira paham, Buya. Tapi saya masih punya sedikit pertanyaan. Jadi jika banyak yang perlu disantuni, tetapi kemampuan kita terbatas, yang paling dekat yang didahulukan. Kan begitu buya? Kalau begitu, antara keponakan dan *anak pisang*<sup>15</sup> misalnya, yang mana yang didahulukan? Dilihat betul

<sup>15</sup> Anak pisang adalah sebutan untuk anak paman, saudara atau anggota kaum lelaki dari suatu suku. (KUBM, 2002: 41)

keadaannya. Kalau yang benar-benar butuh di pihak keponakan, boleh kita dahulukan keponakan. Kalau yang benar-benar kesulitan di pihak *anak pisang*, boleh pula kita dahulukan. Atau dibagi sedikit seorang. Sebab dalam berbuat baik pun kita perlu bijaksana. Sedikit beri bercacah, banyak bertumpuk, kan begitu bunyi pepatah kita.

Kata *bijaksana* sepadan dengan *bijak*, *bijaksano* atau *bijaksana* dalam bahasa Minangkabau. Teks ini juga merupakan catatan pengajian yang diikuti dengan tanya jawab. Salah seorang peserta menanyakan cara yang paling tepat untuk berbuat baik, pada siapa diutamakan untuk berbuat baik, dan bagaimana jika banyak orang yang membutuhkan sedangkan kemampuan untuk membantu terbatas. Dalam jawabannya, Buya menjelaskan bahwa dalam berbuat baik diperlukan kebijaksanaan. Dari teks tersirat bahwa bijaksana adalah cermat dan hati-hati dalam memutuskan, tidak sembarangan. Jadi, harus melihat betul keadaan yang sebenarnya. Menurut interpretasi penulis sebelumnya, kata *bijaksana* mempunyai komponen makna pandai, cermat, dan hati-hati. Dapat disimpulkan bahwa komponen makna hasil interpretasi valid dengan komponen makna kata dalam konteks penggunaan. Berikut adalah kesimpulan yang disajikan dalam bentuk gambar



**Gambar 4.41 Validasi Komponen Makna Kata *Bijaksana***

Dari seluruh uraian di atas, penulis menyimpulkan beberapa butir kearifan tentang sifat kepemimpinan ideal yang terdapat dalam pepatah-petitih berbahasa Minangkabau.

**Tabel 4.6 Butir-Butir Kearifan tentang Sifat Kepemimpinan Ideal yang Terdapat dalam Pepatah-Petitih Minangkabau**

No	Sifat Pemimpin	No	Proposisi	Makna Metaforis
	<b>BAGIAN AKAR</b>		<b>“Pamimpin itu urek baringin tampek baselo” pemimpin itu urat beringin tempat bersila’.</b>	Pemimpin adalah jabatan yang berat karena syarat tanggung jawab. Oleh karena itu, pemimpin haruslah seorang yang tangguh yaitu orang yang <ul style="list-style-type: none"> <li>- tahan terhadap cobaan</li> <li>- tidak mudah goyah</li> <li>- kuat sekali (fisik/mental)</li> <li>- tidak pasrah</li> <li>- tidak mudah takluk</li> <li>- mampu bertahan</li> <li>- mampu menjadikan/ mengubah sesuatu dari suatu keadaan ke keadaan lain</li> </ul>
1	Tangguh	1.	<i>panghulu itu baban barek sagunuang batu</i> ‘panghulu itu beban berat segunung batu’.	Pemimpin itu seorang yang tangguh karena <ul style="list-style-type: none"> <li>- memikul beban berat</li> <li>- mempunyai banyak kewajiban</li> <li>- tugasnya tidak mudah</li> </ul>
		2	<i>“Panghulu tiang nagari”</i> ‘panghulu tiang negeri’	Pemimpin itu seorang yang tangguh karena <ul style="list-style-type: none"> <li>- berjabatan tinggi</li> <li>- berkewajiban untuk menyangga organisasi</li> </ul>
2	Pantang menyerah	3.	<i>“Tatumbuak biduak dikelokkan, tatumbuak kato dipikiri”</i> , ‘tertumbuk biduk dibelokkan, tertumbuk kata dipikirkan’.	Pemimpin adalah orang yang pantang menyerah yaitu orang yang <ul style="list-style-type: none"> <li>- menghadapi masalah yang sulit untuk dipecahkan</li> <li>- mampu mengubah cara</li> <li>- mampu mencari alternatif lain</li> </ul>
3.	Memengaruhi	4.	<i>“Saikak sakabek arek, sapacik saganggam mati”</i> ‘seikat sekebat erat, sepegangan segenggam mati’	Pemimpin adalah orang yang berpengaruh, yaitu orang yang <ul style="list-style-type: none"> <li>- mampu memengaruhi pengikutnya untuk bersatu</li> </ul>

	BAGIAN BATANG		<p><b>"Pamimpin itu batang baringin tampek basanda"</b></p> <p><b>'pemimpin itu batang beringin tempat bersandar'</b></p>	<p>Pemimpin seperti batang beringin yang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak mudah goyah</li> <li>- tahan terhadap pengaruh</li> <li>- berwenang atas suatu wilayah</li> <li>- mempunyai pengaruh</li> <li>- menjadi topangan/tumpuan</li> <li>- memberi sokongan</li> </ul>
5	Teguh pendirian	6.	<p><i>"Hitamnyo manahan tapo, putiahnyo manahan sasah"</i></p> <p>'hitamnya tahan tempa, putihnya tahan cuci.'</p>	<p>Pemimpin adalah orang yang teguh pendirian karena</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak mudah terpengaruh</li> <li>- tidak mudah berubah</li> </ul>
		7.	<p><i>"Bapantang lipuah dek hujan, bapantang lakang dek paneh"</i></p> <p>'berpantang hilang karena hujan, berpantang kering karena panas'</p>	<p>Pemimpin adalah orang yang teguh pendirian karena</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak mudah terpengaruh</li> <li>- tidak mudah berubah</li> </ul>
		8.	<p><i>"Bumi laweh bapadang lapang, gunuang tak runtuh karano kabuik, lauik tak karuah karano ikan"</i></p> <p>'bumi laweh berpadang lapang, gunung tak runtuh karena kabut, laut tak keruh karena ikan'.</p>	<p>Pemimpin adalah orang yang teguh pendirian karena</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sering menghadapi masalah</li> <li>- tidak mudah berubah</li> </ul>
6.	Berkuasa	9.	<p><i>"Nahkodo basa; basiru angin di udaro, basabuang ombak di lautan, padoman pantang dilapehkan."</i></p> <p>'nahkoda basa; berhembus angin di udara,</p>	<p>Pemimpin adalah orang yang berkuasa yaitu orang yang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- mengendalikan organisasi</li> <li>- berpengaruh</li> <li>- mengambil keputusan</li> <li>- memerintah</li> <li>- berwenang</li> </ul>



			bersabung ombak di lautan, pedoman pantang dilepaskan.’	
10	Membantu	10.	“ <i>Pai tampek batanyo, pulang tampek babarito.</i> ” ’Pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita.’	Pemimpin adalah orang melakukan tindakan membantu karena - memiliki kelebihan - dijadikan tempat meminta bantuan - bersedia memberi bantuan
		11.	“ <i>Panghulu badagiang taba, rakyat bapisau tajam</i> ” ’ <i>penghulu berdaging tebal, rakyat berpisau tajam</i> ’	Pemimpin adalah orang yang melakukan tindakan membantu karena - punya banyak kelebihan - suka memberi
		12.	“ <i>Hanyuik nan kamaminteh, hilang nan kamancari, tarapuang nan kamangaik, tabanam kamanyalami</i> ” ’hanyut yang akan memintasi, hilang yang akan mencari, terapung yang akan mengait, tenggelam menyelami’	Pemimpin adalah orang yang melakukan tindakan membantu karena - terjadi suatu ketidaknormalan/ masalah yang membutuhkan pemecahan - menemukan jalan keluar
	<b>BAGIAN BUNGAN DAN BUAH</b>		“ <i>Pamimpin itu baringin nan bauhnyo buliah dimakan, bungonyo ambiak ka suntiang</i> ” ’pemimpin itu beringin yang buahnya boleh dimakan, bunganya ambil untuk sunting’	Pemimpin adalah orang yang - mempunyai banyak ilmu - tidak kehabisan akal/ide - cakap

11	Cerdas	13.	<i>Suluah bendang dalam nagari</i> ” ’cahaya terang dalam negeri’	Seorang pemimpin adalah orang yang cerdas karena - berilmu - memanfaatkan dan membagi ilmu
		14.	“ <i>Ulemu bak bintang bataburan, sumarak di dalam koto, mancayo masuak nagari</i> ” ’Ilmu seperti bintang bertaburan, semarak di dalam koto, mencahaya masuk negeri’	Pemimpin adalah orang yang ilmunya bermanfaat untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal pada orang lain
		15.	” <i>Alang tukang binaso kayu, alang cadiak binaso adat, alang alim rusak agamo, alang pandai rusak nagari</i> ” ’kepalang tukang binasa kayu, kepalang cerdik binasa adat, kepalang alim rusak agama, kepalang pandai rusak negeri’.	Pemimpin adalah orang yang memiliki ilmu yang tidak setengah-setengah sehingga tidak membawa kerugian bagi orang lain
		16.	” <i>Gadang jan malendo, panjang jan malindih, cadiak jan manjua, laweh jan manyaok</i> ” ‘besar jangan menyenggol, panjang jangan melindas, cerdik jangan menjual, luas jangan menutupi’.	Pemimpin adalah orang yang tidak memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya untuk merugikan orang lain.

			<p><i>Cadiak jan mambuung kawan, gapuak jan mambuung lamak 'cerdik jangan membuang teman, gemuk jangan membuang lemak'</i></p>	
		17.	<p><i>"Makin boneh makin marunduak, tando barek manganduang isi. Tinggi manjulang manuruik pucuak, alamaik ampo indak barisi". 'makin bernas makin merunduk, tanda berat mengandung isi. Tinggi menjulang menjangkau pucuk, alamat hampa tidak berisi.'</i></p>	<p>Pemimpin adalah orang yang berilmu padi, semakin banyak kelebihan yang dimilikinya, semakin ia rendah hati.</p>
		18.	<p><i>"Balaia ka pulau bangka, bao sirauik duo-tigo. Kalau tali kaia panjang sajangka, jan lauik handak didugo" 'berlayar ke pulang Bangka, bawa siraut dua-tiga. Kalau tali kail panjang sejengkal, jangan laut hendak diduga.'</i></p>	<p>Pemimpin adalah orang yang mempunyai persiapan, baik persiapan fisik maupun mental, ketika memutuskan untuk mengambil peran sebagai pemimpin</p>
	<b>BAGIAN DAUN</b>		<p><b><i>"daunnya tampek balinduang, tampek balinduang"</i></b></p>	<p>Pemimpin adalah tempat berlindung yang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- memberi rasa aman</li> <li>- memberi rasa nyaman</li> </ul>

			<b><i>kapanehan, tampek bataduah kahujanan</i></b> <b>'daunnya tempat berlindung, tempat berlindung kepanasan, tempat berteduh kejukanan'</b>	- menjaga/memelihara
12	melindungi	19.	<i>"Payuang panji tampek balinduang, payuang laweh tampek bataduah"</i> 'payung panji tempat berlindung, payung lebar tempat berteduh'	Pemimpin adalah orang yang melindungi karena - berkedudukan - berkuasa - berkewajiban mengawasi - mempunyai kelebihan - mampu memberi perlindungan
13	Tempat mengadu	20.	<i>"Muaro sagalo sungai, lauik nan tiado panuah"</i> 'muara segala sungai, laut yang tiada penuh	Pemimpin sebagai tempat mengadu yaitu orang yang - bertindak sebagai ujung tombak organisasi - dijadikan tempat bermuaranya segala persoalan
14	Adil	21.	<i>"Manimbang samo barek, tibo dimato indak dipicingkan, tibo diparuik indak dikampihkan"</i> 'menimbang sama berat, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di perut tidak dikempiskan'.	Pemimpin adalah orang yang adil yaitu orang yang - memutuskan dengan tepat - mempunyai alasan - menilai yang benar tetap benar, yang salah tetap salah
16	Sabar	22.	<i>"Baalam leba, badado lapang"</i> 'beralam lebar, berdada lapang'	Pemimpin adalah orang yang sabar yaitu orang yang - tidak sempit hati - tabah menghadapi cobaan - tidak mudah marah
17	Tenang	23.	<i>"Lauik ditampuah"</i>	Pemimpin adalah seorang yang

			<p><i>tak barombak</i>”,  <i>padang ditampuah tak barangin</i>” ‘laut ditmpeh tidak berangin, padang ditempuh tidak berangin’.</p>	<p>tenang yaitu  - tidak gelisah  - tidak mudah resah dan kacau pikirannya</p>
18	bijaksana	24.	<p>“<i>bak rambuik tapuang, indak tapuang taserak</i>” ‘seperti menarik rambut dalam tepung, rambut tidak putus, tepung tidak tumpah’.</p>	<p>Pemimpin adalah seorang yang bijaksana yaitu orang yang  - pandai  - cermat  - hati-hati</p>
		25.	<p>“<i>Nan bak maelo tali jalo, agak tagang dikanduri, jikok kandua ditangani</i>” ‘seperti menarik tali jala, agak tegang dikendurkan, jika kendur ditegangkan’.</p>	